Youth

Einstein's Relativity: Everyone Has Their Own Story



Volume
120

Regia Puspitasari:
Jadilah Bintang Paling Bersinar

Kilas Cerita di Sudut Kampus
Perjuangan

Susunan Redaksi

Pelindung
Rektor ITS

Penanggung Jawab
Dr Melani S Muntini

Pemimpin Redaksi
Dr Choirul Mahfud

Sekretaris Redaksi
Heppy Nurjanti

Koordinator Liputan
Fatih Nurul Izzah

Redaktur
Almira Ose
Miqdad Shiddiq Afif
M Ridha Tantowi
Mujtahidatul Alawiyyah
Rifqi Nur Mukhammad

Reporter
Dzikrur Rohmani Z R M H
Gita Rama Mahardhika
Muhammad Faris Mahardika
Muhammad Ainul Yaqin
Najla Lailin Nikmah
Septian Chandra Susanto
Sofyan Abidin
Yusri Rahmatul Izza

Layouter
Adinda Aisya Zukhrufa

Desain Sampul
Adinda Aisya Zukhrufa

Salam Redaksi

Dear kawan seperjuangan,

Dalam postulatnya, Einstein menjelaskan bahwa tidak ada kerangka acuan umum yang diam mutlak. Akibatnya, suatu benda baru dapat dikatakan diam atau bergerak ketika kedudukannya ditinjau dengan acuan tertentu. Postulat ini rasanya tepat untuk menggambarkan segala peristiwa yang terjadi di muka bumi, tidak terkecuali kehidupan manusia. Ada banyak titik acuan untuk melihat sejauh mana kita bergerak. Kendati demikian, banyak sudut pandang dalam mensyukuri apa yang telah dimiliki.

Maka, Majalah Y-ITS edisi wisuda ke-120 ini mencoba menghadirkan perspektif lain tentang mereka yang kita kira 'bergerak lebih cepat' atau mungkin tidak kita sadari 'gerak'nya. Kita mungkin mengenal mereka lewat prestasinya, namun sudahkah kita mengenal mereka sebagai manusia?

Pada akhirnya, kami segenap tim mengucapkan selamat menelusuri sisi lain dari beberapa mutiara kampus perjuangan ini. Semoga kisah-kisah yang dihadirkan mampu menginspirasi serta membuat kita semakin mensyukuri hidup kita hari ini.

Salam,

Redaksi ITS Online

Daftar Isi

01 Sambutan Rektor untuk Majalah Y-ITS Edisi 120 01

02 Serba-Serbi Wisuda 120 02

Regia Puspitasari :
04 Jadilah Bintang yang Paling Bersinar 04

Adi Duta B. :
08 Raih Kesuksesan melalui Passion yang Tak Sesuai Kejuruan 08

M. Abdan Syakura :
12 Belajar Berpendapat Lewat Debat 12

M. Rifky Abdul F. :
16 Tidak Ada yang Perlu Ditakuti dengan Menjadi Santri 16

20 Serba-Serbi ITS: Kilas Cerita di Sudut Kampus Perjuangan 20

I Made Wahyu W. :
24 Banyak Jalan Menuju Pentas Global 24

Rachmad Ananto W. :
28 Gagal Jadi Diplomat, Rawicak Sukses di Kampus Teknik 28

Milla Rahmadiva :
32 Serba - Serbi Perjalanan Milla, Angkatan Pertama Teknik Biomedik 32

Serge Landry R. :
36 Cita Rasa Indonesia pada Sang Arsitek dari Madagaskar 36

Beryl Ilham :
40 Perjuangkan Hak Masyarakat Lewat Aksi dan Literasi 40

Rahardian Aryo :
44 Kiprah Sang Pondasi Pertahanan Flag Football ITS 44

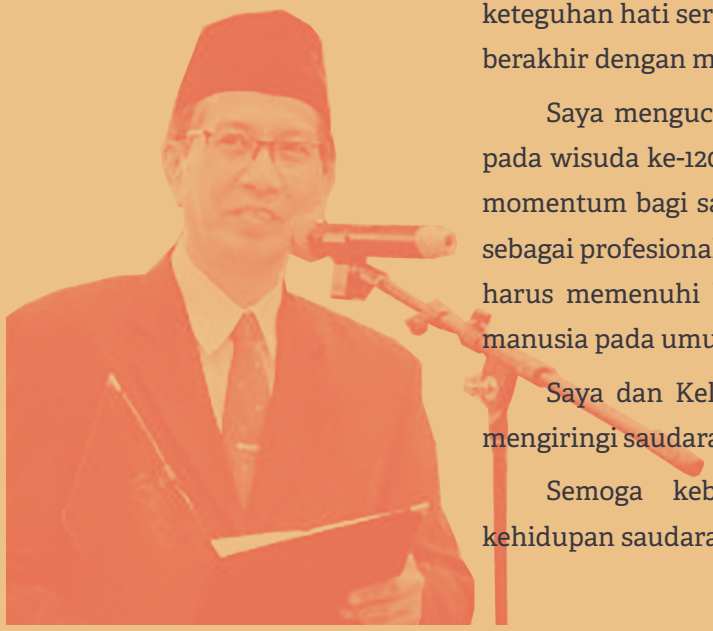
48 ITS Online: Dari Dapur Redaksi Menuju Grha Sepuluh Nopember 48

52 Romansa Kenangan: Tempat Remeh Penuh Makna yang Akan Dirindukan 52

58 Tentang ITS Online 58

Daftar Isi

Sambutan Rektor untuk Majalah Y-ITS Edisi 120



Dear Wisudawan ITS ke-120,

Wisuda selalu menjadi momen yang spesial bagi mahasiswa. Momen yang menjadi pertanda berakhirnya salah satu amanah yang diberikan kepada diri oleh orangtua dan handai taulan di sekitar kita. Senang rasanya saya dapat mendampingi kebahagiaan tersebut di wisuda ke-120 ini.

Karena itu, menandai kebahagiaan para wisudawan dan wisudawati, mari kita simak kilas balik mahasiswa ITS dalam menempuh perjuangan di Kampus Pahlawan ini. Bukan hanya dalam pembelajaran terkait ilmu sains dan teknologi, tetapi juga aktualisasi jati diri dalam berbagai aktivitas dan peristiwa. Pahit dan manis tentu jadi rasa yang kerap hadir. Hanya dengan keteguhan hati serta keuletan dirilah, semua dapat mereka jalani sehingga berakhir dengan membahagiakan.

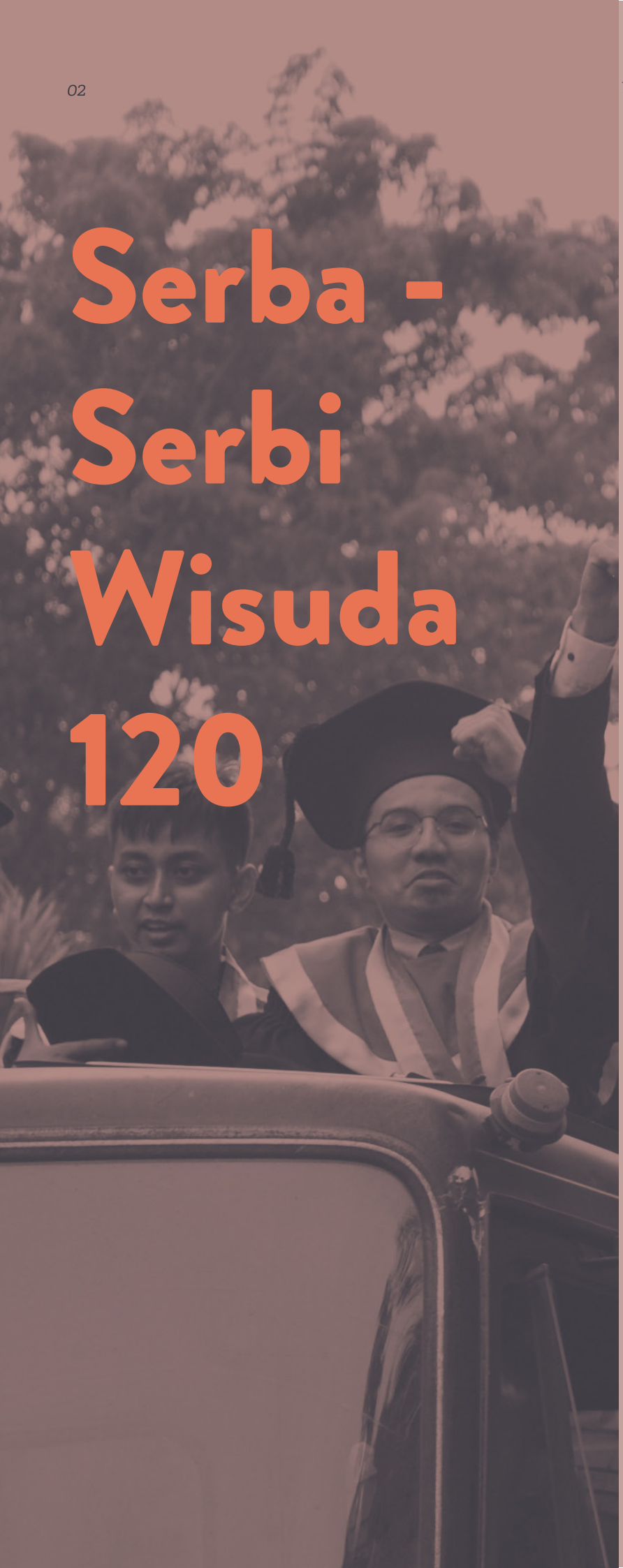
Saya mengucapkan selamat kepada wisudawan yang berhasil lulus pada wisuda ke-120 bulan September 2019 kali ini. Semoga hal ini menjadi momentum bagi saudara dalam menapaki keberhasilan selanjutnya, baik sebagai profesional di bidang masing-masing maupun sebagai pribadi yang harus memenuhi berbagai kewajiban pengembangan diri, keluarga dan manusia pada umumnya.

Saya dan Keluarga Besar ITS serta seluruh Alumni bersama-sama mengiringi saudara dalam berkarya dan berkontribusi kepada masyarakat.

Semoga keberhasilan dan kesuksesan senantiasa menyertai kehidupan saudara kedepannya.

Rektor ITS

Prof. Dr. Ir. Mochamad Ashari, M.Eng



Serba - Serbi Wisuda 120

Pertengahan bulan September kali ini akan diwarnai dengan sebuah momen sakral yang dinanti para lulusan terbaik Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dalam gelaran wisuda ke-120. Bagaimana tidak, rentetan perjuangan guna menempuh segala lika-liku dan kerasnya kehidupan perkuliahan akan berakhir. Tergantikan dengan sebuah gelar yang tersemat di antara namanya.

Wisuda merupakan sebuah momen bahagia bagi civitas academica ITS. Hari di mana ITS dipenuhi mahasiswa bertoga dengan senyum bahagia yang menghiasi wajahnya. Ucapan selamat dari para kerabat dan sahabat turut meramaikan hari bersejarah ini. Menjadi sebuah kenangan manis yang akan dikenang di masa depan.

Wisuda genap kali ini akan berlangsung selama empat hari dalam dua minggu berturut turut pada hari Sabtu (14/9, 21/9) dan Minggu (15/9,22/9). Pada periode ini ITS meluluskan mahasiswa dari 10 fakultas yang ada di ITS, terdiri dari seluruh jenjang pendidikan mulai Diploma (D3 dan D4), Sarjana (S1), Magister (S2), hingga Doktor (S3). Berbeda dengan sebelumnya, wisuda kali ini merupakan momen bagi Departemen Teknik Biomedik untuk meluluskan angkatan pertamanya.

Dari total wisudawan ke-120 ini, sebanyak 828 mahasiswa berhasil lulus dengan predikat cumlaude. Dari total wisudawan

yang mendapat predikat cumlaude tersebut, sebesar 20 persen didapatkan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. “Sebanyak 166 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berhasil mendapat predikat pujian dari total penerima beasiswa bidikmisi yang lulus yaitu 561 mahasiswa,” terang Agus Gunaryo, Kepala Badan Administrasi Pembelajaran dan Kesejahteraan Mahasiswa (BAPKM) ITS.

Kali ini, ITS juga meluluskan beberapa mahasiswa dengan prestasi akademik terutama dalam hal perolehan IPK terbaik. Pada jenjang Diploma, lulusan terbaik serta predikat cumlaude disematkan kepada Puji Hidayatus Sholikhah, wisudawan D3 Statistika yang berhasil meraih IPK sebesar 3,79 dengan lama studi enam semester. Kemudian disusul oleh Ika Salsabila Nurahida dari D4 Teknik Infrastuktur Sipil dengan IPK 3,59 yang ditempuh selama delapan semester.

Pada jenjang sarjana, predikat cumlaude serta lulusan terbaik diberikan kepada Ivan Fadillah Radiska Putra. Mahasiswa Departemen Teknik Kimia tersebut lulus dengan IPK 3,95 yang ditempuh selama delapan semester. Kemudian disusul oleh Halimatussa’diyah, mahasiswa Departemen Teknik Kimia yang lulus dengan IPK 3,91. Capaian indeks prestasi yang tinggi tersebut, menghantarkannya menjadi wisudawan terbaik kedua sekaligus wisudawan terbaik dari penerima beasiswa bidikmisi.

Kali ini, ITS juga meluluskan satu wisudawan dengan IPK sempurna dari jenjang Magister. Predikat cumlaude sekaligus lulusan terbaik jenjang Magister diberikan kepada Aviolla Terza Damaliana. Mahasiswa program Magister Departemen Statistika ini berhasil meraih IPK 4 dengan lama studi selama empat semester.

Sedangkan dari jenjang Doktor, terdapat empat wisudawan yang lulus dengan IPK sempurna. Ialah Umi Laili Yuhana dari program studi Teknik Elektro dan Heri Septya Kusuma dari program studi Teknik Kimia dengan lama studi masing-masing enam semester. Selanjutnya ialah dua wisudawan program studi Teknik Komputer yang menempuh studinya selama delapan semester yaitu Dedy Rahman Wijaya dan Ahmad Saikhu.

Wisuda ITS 120 ini juga meluluskan beberapa mahasiswa dari negara lain. Beberapa diantaranya terdapat mahasiswa asing yang masuk dalam jajaran IPK terbaik. Para wisudawan ini berasal dari jenjang Magister. Salah satunya yaitu Irene Rwabudandi, mahasiswa asal Rwanda ini berhasil menyelesaikan studi Teknik Geomatikanya selama empat semester dengan perolehan IPK sebesar 3,9.

Beberapa hal unik juga turut mewarnai wisuda ITS 120 kali ini, seperti kategori wisudawan termuda hingga tertua yang berhasil lulus pada momen sakral ini. Ialah Nanda Tisya Al Adha, mahasiswa D3 Teknik Kimia yang berhasil menyelesaikan program studinya pada usia 19 tahun 5 bulan.

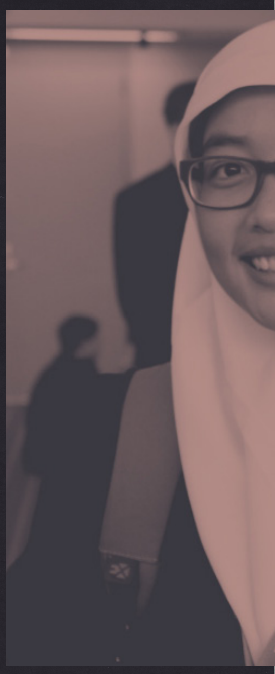
Kemudian, dari program Sarjana ada Fachruddin Ari Setiawan, mahasiswa Departemen Teknik Elektro yang berhasil lulus pada usia 19 tahun 8 bulan. Sedangkan mahasiswa tertua pada wisuda kali ini ialah Soejoto Gondosurohardjo dari Departemen Teknik Kimia yang berhasil menuntaskan program Magisternya di usia 71 tahun 1 bulan.

Seluruh data tersebut bersumber dari hasil rekap data kelulusan BAPKM ITS yang disampaikan oleh Agus Gunaryo. Pada wisuda ke-120 ini merupakan kali pertama bagi Prof Dr Mochamad Ashari Meng sebagai Rektor ITS memimpin prosesi Wisuda.

Nantinya, Ashari akan memberikan apresiasi kepada beberapa mahasiswa. Diantaranya ialah mahasiswa dengan predikat terbaik, mahasiswa termuda hingga tertua, mahasiswa yang tepat berulang tahun pada saat wisuda dan mahasiswa berprestasi yang telah mengharumkan nama ITS hingga kancah dunia yang tergabung dalam tim Ichiro, Sapuangin, Barunastra, dan lain sebagainya. (naj/mir)







Regia Puspitasari

Jadilah Bintang Paling Bersinar!

Jadilah bintang yang bersinar paling terang di antara gemerlap langit-langit. Begitulah prinsip yang dipegang kokoh oleh Regia Puspitasari selama empat tahun berkuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Banyaknya capaian prestasi yang ia dapatkan pun mampu menghantarkan wanita yang akrab disapa Regia ini meraih gelar Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) ITS 2018.

Sempat menjadi Mawapres ITS 2018 dan mewakili ITS dalam ajang Mawapres Nasional, membuat Regia belajar bahwa orang yang berprestasi adalah tidak sekedar sering meraih juara atau mendapatkan medali. "Menurutku, orang yang berprestasi adalah orang yang dapat mencapai semua tujuan dalam hidupnya," ungkap wanita asal Madiun ini.

Ia menyatakan bahwa orang yang aktif hingga menjadi pribadi yang berpengaruh dalam suatu organisasi, serta dapat memberi perubahan yang baik adalah tergolong orang yang berprestasi. Bahkan, lanjutnya, mahasiswa yang berhasil melalui proses dari mahasiswa baru hingga dapat diakui banyak orang, lalu melakukan banyak perubahan positif merupakan prestasi yang luar biasa.

Ajang Mawapres yang diadakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), setiap tahunnya memang harus memenuhi beberapa kualifikasi, salah satunya prestasi tertulis. "Hal itulah yang membuat stereotype bahwa berprestasi itu harus sering meraih juara dalam lomba. Padahal, prestasi itu tidak mengandung pengertian sesempit itu," tambah mahasiswa Departemen Teknik Kimia ITS ini.

Bagi Regia, menyandang gelar Mawapres ITS bukanlah hal yang spesial. Terlebih, ia tidak ingin gelar tersebut menjadi titik akhir dari semangat yang sudah ia bangun selama ini. Melalui pengalaman yang telah ia telan selama ini, ia ingin menginspirasi banyak orang agar dapat lebih berprestasi. "Bahkan saya tidak segan untuk berbagi ilmu dan pengalaman kepada mahasiswa ITS lainnya agar dapat menjadi lebih baik lagi," ungkapnya.

Sebagai salah satu sosok panutan bagi mahasiswa ITS, Regia pun berbagi tips agar dapat menjadi pribadi yang dapat dibilang berprestasi. Menurutnya, berprestasi adalah ketika diri mampu mencapai semua tujuan hidup. Hal yang paling utama untuk mencapainya adalah dengan mencari wadah atau organisasi yang dapat mendukung diri untuk berkembang.

Menurut Regia, ITS sudah menyediakan banyak wadah yang dapat menampung potensi mahasiswa. Mulai dari yang bersifat akademik, non akademik, semi profesional, hingga yang orientasinya bersifat internasional. "Jadi tidak ada alasan jika selama di ITS, tidak bisa menemukan wadah yang pas," jelasnya.

Regia pun berpendapat, jika menjadi mahasiswa yang hanya kuliah, belajar, dan mendapat Indeks Prestasi (IP) bagus saja tidaklah cukup. Pasalnya, kegiatan tersebut tidak cukup untuk mendapatkan nilai-nilai penting terkait pengembangan diri. Maka dari itu, selain mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh ITS, mahasiswa seharusnya menambah nilai dalam dirinya melalui berbagai organisasi agar softskill dan hardskill-nya dapat terasah.

Di tengah wawancara dengan ITS

Online, Regia pun menyelipkan pesan terutama untuk mahasiswa baru ITS agar dapat mempergunakan berbagai kesempatan berorganisasi dengan baik. Segera mencari wadah yang pas untuk masing-masing.

Selain dalam hal aktif berorganisasi, berusaha menjadi pribadi yang berprestasi juga harus paham terkait memanajemen diri. Manajemen diri sendiri meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah manajemen waktu dengan baik serta menjaga komitmen. "Hal tersebut yang terus saya jaga sehingga saya dapat merasakan arti di balik julukan ITS sebagai kampus perjuangan," ceritanya sambil bernostalgia.

Aktif berkuliah, berkecimpung di himpunan, hingga menjadi bagian dari Tim Spektronics, memang mengharuskan wanita tangguh ini agar dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga seluruh kegiatan dapat dirampungkan. Dalam metode belajarnya, Regia memilih untuk tidak mencampur catatan setiap mata kuliah agar lebih mudah dipahami. Ia pun berusaha tidak meninggalkan semua kewajibannya, baik akademik maupun non akademik untuk menjaga komitmen kepada hal tersebut.

Selama empat tahun berkuliah di ITS, Regia mengaku seringkali hanya tidur selama dua hingga tiga jam setiap harinya. Hal tersebut ia lakukan untuk menuntaskan tanggung jawabnya di berbagai bidang. Rutinitas padat yang ia lakukan pun menguras jam tidurnya.

Mulai dari kuliah pagi hingga sore, berkecimpung di organisasi hingga malam, dan dilanjutkan mengerjakan tugas sepulang menyelesaikan semua tanggung jawabnya di organisasi. "Sesibuk apapun saya selalu menyempatkan untuk tidur, karena jika tidak tidur maka akan berpengaruh buruk bagi kesehatan," tambahnya.



Dapat mengatur pola hidup yang baik dan sehat juga selalu ia usahakan selama masa perkuliahan. Ia menjelaskan bahwa memiliki pola hidup yang tidak sehat akan menyebabkan mahasiswa mudah merasa lelah. "Caraku mengatur pola hidup dengan baik dan sehat adalah dengan selalu menyempatkan berolahraga. Selain itu penting untuk memilih asupan yang bergizi," jelas mahasiswi angkatan 2015 ini.

Di sisi lain, Regia pun juga merasa bangga pernah menjadi bagian dari Tim Spektronics. Ia menceritakan hal yang pa-ling berkesan saat menjadi bagian dari tim tersebut. Diantaranya adalah saat ia dipercaya menjadi Head of Sponsor yang mengurus bagian keuangan dan sponsor.

Saat itu adalah kali pertama Tim Spektronics andil dalam kompetisi bergengsi di Amerika sehingga membutuhkan banyak dana untuk keberangkatan tim. "Saat itu saya banting tulang dan putar otak bagaimana caranya pokoknya bisa dapat dana untuk keberangkatan tim ke Amerika. Alhamdulillah, akhirnya bisa berangkat sekaligus mendapat juara di sana," ceritanya bersemangat.

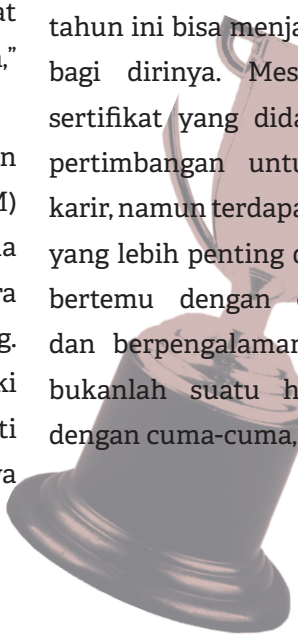
Selain itu, Regia pernah diamanahkan untuk menjadi General Manager (GM) tim. Ia pun menjadi GM tim pertama perempuan yang ada di ITS. "Secara pribadi, posisi ini sangat menantang. Tapi selama seorang wanita memiliki kapabilitas yang dapat memenuhi, pasti bisa memimpin dengan baik," ungkapnya tersenyum.

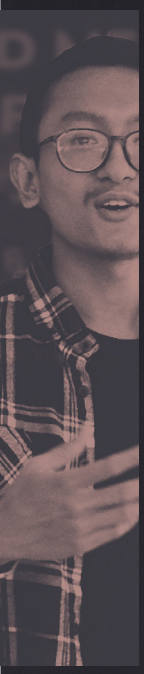
"Orang yang berprestasi adalah orang yang dapat mencapai semua tujuan dalam hidupnya."

Regia Puspitasari

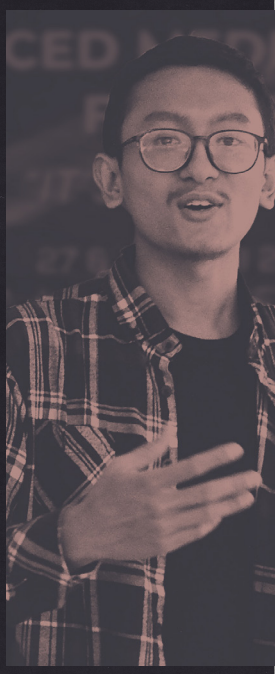
Saat ini, ia mengaku merasa senang dan lega setelah dinyatakan lulus dari ITS. Ia senang karena menurutnya keilmuan yang ada di ITS sangatlah dalam. Banyak praktikum serta proses pengerjaan tugas akhir yang menguras tenaga dan pikiran. Tapi ia paham bahwa menjadi sarjana bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, namun merukapan awal dari perjuangan. Saatnya untuk mengamalkan seluruh ilmu yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan untuk menggapai karir yang gemilang.

Ke depannya, Regia berharap, apa yang sudah ia lakukan selama empat tahun ini bisa menjadi bekal ke depannya bagi dirinya. Meskipun tidak semua sertifikat yang didapatkannya menjadi pertimbangan untuk memasuki dunia karir, namun terdapat banyak pengalaman yang lebih penting dari segalanya. "Dapat bertemu dengan orang-orang penting dan berpengalaman dari berbagai bidang, bukanlah suatu hal yang didapatkan dengan cuma-cuma," tutupnya. (sep/mir)









Adhi Duta Baskara

Raih Kesuksesan melalui Passion yang Tak Sesuai Kejuruan

Seringkali masyarakat Indonesia masih terjebak dalam sebuah stereotip. Salah satunya dalam hal studi, sebagian besar masih beranggapan bahwa bidang yang kita tekuni semasa bersekolah dan berkuliah haruslah selaras dengan apa yang nantinya akan menjadi pekerjaan kita. Namun pada kenyataannya, hal tersebut bukanlah hal yang bersifat wajib. Justru, sekolah dan kuliah adalah sarana bagi kita untuk mengembangkan diri dan menemukan jati diri.

Sudah bukan rahasia lagi bagi para mahasiswa, bahwa akan ada saatnya di antara masa kuliah, ada keahlian baru yang ditemukan. Bahkan tak jarang keahlian tersebut melenceng dari apa yang sedang kita pelajari di bangku kuliah. Dari situlah, setiap orang memiliki hak dalam menentukan jalannya, mengembangkan diri se-suai minat dan keterampilannya.

"Setiap orang pasti memiliki passion, dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang kita dapat sejak lahir, melainkan ditemukan dan dilatih," ujar Adhi Duta Baskara, seorang penggila desain grafis yang berstatus sebagai mahasiswa Departemen Teknik Perkapalan ITS angkatan 2015. Asik berkecimpung di dunia branding dan pemasaran, ia juga berhasil mendirikan usaha di bidang industri kreatif yang saat ini marak digandrungi anak muda.

Dari Iseng Bantu Buat CV Hingga Dipercaya Menjadi Staf Desain

Sempat berperan menjadi Art Director sebuah acara ketika SMA, Adhi, sapaan akrabnya, bercita-cita untuk dapat melanjutkan studi pada bidang desain atau arsitektur. Tapi karena dirasa bidang tersebut sudah banyak digeluti orang, ia berpikir bahwa perlu untuknya menjadi berbeda.

Hal tersebut yang mendasari keputusannya untuk memilih Teknik Perkapalan ITS sebagai tujuannya melanjutkan studi. Diakuinya, meski agak melenceng dari ekspektasinya, ia cukup menikmati masa perkuliahannya.

Jalannya di bidang desain grafis, ia mulai ketika masih menjadi mahasiswa baru. Kala itu, sebagian besar teman-temannya sedang membutuhkan bantuan untuk membuat daftar riwayat hidup atau yang kerap kali disebut dengan Curriculum Vitae (CV). Berniat menawarkan bantuan, ia kemudian memberanikan diri untuk menampung keinginan temannya dan menerjemahkannya dalam karya desain CV kreatif. "Dari situ mulai mencoba mendesain, sekalian belajar," tuturnya.

Ketika kecintaannya pada dunia desain grafis mulai tumbuh, ia mendaftarkan diri menjadi Staf Publikasi dan Dokumentasi pada acara ITS Mengajar tahun 2016 silam. Acara yang kala itu berlangsung di Tuban, membawanya semakin gemar pada dunia kreatif digital. Dari sanalah, ia dapat bertemu dengan rekan yang memiliki minat sama dan mulai mengembangkan ilmu desainnya.

Selain ITS Mengajar, ia juga pernah menjadi Koordinator Tim Kreatif untuk acara yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Departemen Teknik Perkapalan, Sampan 10. Ia bertugas untuk membuat standar grafis dari acara tersebut, menciptakan karya desain grafis yang dipergunakan sebagai alat untuk mempromosikan acara tersebut di berbagai perangkat media sosial.

Kegandrungannya terhadap desain grafis juga membuatnya dipilih secara langsung oleh Kepala Departemen

Komunikasi dan Informasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Teknologi Kelautan ITS sebagai Kepala Divisi (Kadiv) Komunikasi Visual. Rekam Jejaknya sebagai seorang Kadiv di Bem FTK cukup mengesankan, ia berhasil meluncurkan majalah BEM FTK ITS, yakni Floating Magazine untuk pertama kalinya.

Mendirikan Positive Thirteen, Fokus Identitas Merek

Bersama dengan dua orang partnernya semasa bertugas pada kegiatan ITS Mengajar, ia mendirikan sebuah usaha jasa desain grafis yang diberi nama Positive Thirteen. Berdiri pada 2016, usaha ini berfokus pada penciptaan logo, identitas, atau ciri khas dari sebuah instansi, yang biasa disebut sebagai identitas merek. Dibuat atas dasar minat besarnya terhadap bidang desain grafis dan branding, dari sini ia juga belajar untuk memasarkan sebuah karya desain.

Bertindak sebagai konsultan me-rek, Adhi dan tim terlebih dahulu melakukan riset. Dari hasil riset tersebut, dapat ditemukan karakter serta membuat persona dari individu atau instansi klien, lalu menciptakan sebuah karya desain untuk melambangkan persona tersebut. Sampai saat ini, Positive Thirteen telah berkolaborasi dan melayani berbagai macam klien, mulai dari yang berskala regional hingga internasional.

Dirikan Kreasume dan Brift

Penerima beasiswa Van-Deventer Maas Indonesia ini tak lantas puas dengan semua capaian yang telah diraihnya. Keberhasilannya di Positive Thirteen memotivasinya untuk membuka usaha kreatif lainnya. “Sekalian belajar membangun produk sendiri dan marketing,” ungkapnya.

Desainer grafis satu ini kembali mendesain CV. Kreasume adalah nama usaha yang ia dirikan untuk menerima pesanan desain CV, kali ini tentunya tak hanya untuk sekedar membantu teman. Selain berfokus pada desain CV yang bagus dan menarik, ia juga fokus pada konten dari CV itu sendiri.

Berawal dari keinginannya untuk memberi kado yang anti-mainstream kepada temannya, ia kemudian mencoba membuat sebuah karya interlace, ukiran kayu dengan desain modern. Karya seni yang memadukan teknologi dan bahan alam ini kemudian dilirik oleh beberapa orang temannya. Dari situlah, ia memberanikan diri untuk membuka bisnis kado wisuda yaitu Brift yang ditanganinya seorang diri.

Terinspirasi Chris Do, Terbentuklah Purnima Academy

Seperti halnya mahasiswa lainnya yang tertarik untuk mempelajari hal baru, Adhi kerap kali belajar dari berbagai sumber. Salah satu sumber terbaik untuk mempelajari bidang desain grafis adalah melalui video YouTube.

Ia menjadikan Chris Do sebagai gurunya dalam hal desain grafis melalui video-video yang diunggah di channel The Futur. Chris Do sendiri merupakan seorang desainer grafis, dan merupakan CEO dari sebuah studio desain bertempat di Amerika Serikat.

Dari channel tersebut, ia tak hanya mempelajari teknis dari desain grafis itu sendiri, tetapi juga branding dan pemasaran yang erat kaitannya dengan sebuah karya desain grafis. Ia banyak mendapatkan ilmu dari channel tersebut, kemudian diterapkannya dalam setiap usaha yang ia dirikan. Adhi sendiri saat ini sedang berfokus pada art directing, di mana ia menjadi komunikator antara desainer grafis dengan pelanggan.

Anggota Young Leaders for Indonesia gelombang 11 tersebut menyadari bahwa kebanyakan desainer grafis di Indonesia merupakan pekerja dari sebuah agensi atau studio desain. Kebanyakan desainer cenderung menuruti setiap permintaan

pelanggan tanpa terkecuali.

Hal tersebut dirasanya cukup merugikan, karena dapat menjadi awal kejenuhan dan berakibat pada performa hasil karya desain yang menurun. Kurang beraninya para desainer untuk menyuarakan pendapat dan pemikirannya, membuat hatinya tergerak.

Menurut Adhi, apa yang ia dapat dari channel The Futur oleh Chris Do, bisa dijadikan pelajaran dan menjadi ilmu yang wajib diketahui bagi setiap desainer. Namun, ia me-nyadari terdapat satu kendala besar yang membuat desainer-desainer muda tidak bisa mendapatkan ilmu dari channel tersebut. "Kendalanya terletak pada tutur bahasa yang digunakan, Bahasa Inggris," ungkapnya.

Tercetuslah ide untuk berbagi ilmu melalui Purnima Academy, sebuah sekolah kreatif yang menyediakan berbagai program pelatihan dan pengembangan diri gratis pada bidang desain grafis. Workshop pertama yang telah dilaksanakan adalah pada akhir Juli yang bertujuan untuk memberikan pelatihan bidang identitas merek secara cuma-cuma kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surabaya.

Workshop yang berlangsung dua kali dalam dua minggu tersebut diadakan di Gedung Research Center ITS dan berhasil bekerja sama dengan Tekno Sains Academy. Bertujuan untuk memunculkan bakat-bakat terbaik dari desainer muda Indonesia, kegiatan pelatihan ini diperuntukkan bagi 20 siswa terbaik hasil seleksi dari beberapa SMK di Surabaya. "Ke depannya, program pelatihan ini akan terus berjalan dan semoga bisa digelar dalam skala nasional,"

Manis Pahit di Tim Barunastra ITS

Tak hanya sukses dengan Positive Thirteen, Adhi juga merupakan sosok di balik berbagai penghargaan yang berhasil didapat oleh tim robot kapal autonomous milik ITS. Berawal dari keinginannya untuk berkecimpung di bidang teknologi perkapalan, ia bergabung dengan Tim Barunastra ITS. Mendaftar sebagai tim mekanik, ia kemudian dipindahkan menjadi Staf Social Branding dan menjadi bagian Tim Official Barunastra ITS.

Tak pernah menyangka akan masuk ke dalam Tim Official, pria asal Jakarta ini sempat mengalami berbagai pengalaman menarik. Bergabung dalam divisi non-teknis Barunastra yang sebelumnya tidak ada, ia sering membantu tugas-tugas non-teknis seperti urusan sponsorship, administrasi, serta keuaWngan. "Sempat salah alamat ketika mengirim proposal sponsorship dan dititipkan begitu saja pada orang di gedung yang salah tersebut," ceritanya.

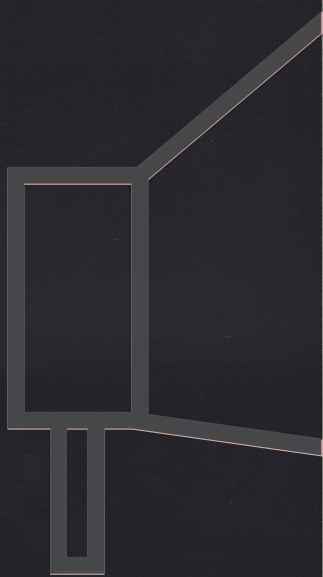
Usaha keras dan hasil memuaskan yang dicapainya ketika menjadi Staf Social Branding di awal keterlibatannya dalam Barunastra, membawa Adhi kepada amanah yang lebih tinggi. Ia dipercaya menjadi Ketua Non-Teknis atau biasa disebut dengan Lead Official. Sempat kagok dan masih harus belajar menangani masalah administrasi serta keuangan, Adhi berhasil menerbangkan timnya ke Florida, Amerika Serikat pada ajang International Roboboat Competition 2018 dan keluar menjadi juara pertama.

Bertugas untuk menangani masalah akomodasi untuk timnya, Adhi sempat mengalami hal yang tak mengenakkan selama perjalanan kembali ke Indonesia dari Florida. Ia dan tim beberapa kali mengeluarkan uang untuk hal yang tak semestinya ketika berada di negeri orang. "Saat transit di Doha, kami setim membeli Sandwich untuk makan, namun karena terjadi error, kami jadi membayar makanan tersebut dua kali harga, dan itu senilai tiga juta untuk delapan orang saja," pungkas Adhi. (yus/mir)



Abdan Syakura

Mengasah Kemampuan Berpendapat dengan Debat



Ketika mendengar kata debat, hal pertama yang terlintas dalam benak kebanyakan orang adalah perselisihan, permasalahan, pertentangan dan hal-hal negatif lainnya. Banyak dari mereka beranggapan bahwa sebuah perdebatan pasti akan berakhir dengan permusuhan, karena kebanyakan orang beranggapan bahwa debat adalah tempat dimana orang-orang merasa superior dengan idealismenya masing-masing.

Anggapan inilah yang berusaha ditepis oleh Muhammad Abdan Syakura, salah satu wisudawan 120 asal Departemen Teknik Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Pria yang telah bergelut dalam dunia debat selama lebih dari tujuh tahun ini menegaskan bahwa debat bukanlah sesuatu yang bersifat negatif. Ia meyakini bahwa didalam sebuah perdebatan akan selalu ada proses pertukaran ilmu, pemikiran, serta pengalaman antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

"Ketika sebuah perdebatan muncul, akan ada berbagai macam perspektif dan berbagai macam sudut pandang yang bermunculan pula. Hal inilah yang membuat aku berpikir kalau debat adalah suatu hal yang positif, dan aku sangat menyukainya," terang mantan ketua dari ITS Debat Society (IDS).

Pentingnya Konsistensi

Tentunya debat yang dimaksud disini berbeda dengan debat yang sering terjadi di masyarakat, yaitu debat kusir. Perdebatan yang didasari ketidakmauan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Dimana orang tersebut merasa superior dibandingkan manusia lainnya, dengan selalu beranggapan bahwa dirinya paling benar, dan orang lain salah.

Debat yang Abdan maksud adalah sebuah kompetisi yang ditujukan untuk saling mengadu gagasan, wawasan, dan kete- rampilan berpendapat yang baik. Dalam melakukan debat semacam ini tentunya diperlukan kompetensi-kompetensi yang terbilang kompleks, sebab memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang lain agar menyetujui pandangan kita bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kemampuan berbicara yang runtut, jelas, terstruktur, dan menyeluruh.

"Debat bukanlah ilmu yang memiliki rumus untuk dihafal. Metode belajar debat yang baik adalah learning by doing (belajar dengan mempraktekkannya)," paparnya.

Selanjutnya, dalam mempertahankan kemampuan debat yang telah didapatkan tersebut diperlukan yang namanya kontinuitas. Artinya ketika belajar untuk menjadi seorang debater tidak boleh berhenti ditengah jalan. Karena jika berhenti latihan sebentar saja, kemampuan debat se- seorang sudah dipastikan akan menurun, dan menyebabkannya tertinggal jauh dari para kompetitor. Adapun untuk dapat mengejar ketertinggalan tersebut diperlukan waktu yang relatif lebih lama.

Karenanya, Abdan sempat berpikir untuk menyudahi karir debatnya semasa SMA ketika sudah masuk kuliah. Kala itu Abdan berpikir, jika dirinya masih aktif di debat maka kuliahnya juga akan terganggu. Karena sebagian besar waktunya yang mestinya digunakan untuk belajar malah Ia gunakan untuk berlatih debat.

Namun takdir berkata lain, di ITS Abdan

bertemu dengan pelatih debatnya waktu SMA, yang ternyata merupakan seorang dosen honorer di ITS. Karena yakin dewwwngan potensi Abdan, mantan pelatihnya ini kemudian merekomendasikannya untuk direkrut oleh ITS Debat Society (IDS). Tak lama setelah itu, Abdan dihubungi oleh salah seorang senior di IDS untuk bergabung.

"Karena dihubungi secara langsung oleh senior, akhirnya saya memutuskan untuk ikut. Lebih tepatnya karena saya tidak memiliki alasan yang kuat untuk menolaknya waktu itu," kenang Abdan.

Terlebih lagi karena Abdan diberi tahu bahwa debat di ITS terbilang masih seumur jagung, baru setengah tahun dibentuk pada saat itu. Karenanya, Abdan ingin berkontribusi lebih untuk debat di ITS, karena menurutnya salah satu faktor Ia diterima di ITS adalah berkat prestasi-prestasi debatnya saat SMA.

"Karena mungkin ITS menerimaku karena prestasi-prestasi debatku, makannya aku ingin berkontribusi lebih untuk debat di ITS," tegas Abdan.

Kembali ke masa SMA, Abdan mengaku bahwa motivasinya mengikuti debat adalah hanya untuk belajar bahasa inggris dan public speaking. Ia tidak pernah menyangka akan melangkah hingga sejauh ini. "Di bayanganku waktu itu adalah, aku suka ngomong, diskusi dengan teman-teman, dan ingin belajar bagaimana cara meyakinkan orang lain dengan pendapatku. Makanya aku bergabung di ekstrakurikuler debat," kenangnya lagi.

Sejak SMP, Abdan memang dikenal teman-temannya sebagai siswa yang suka diajak berdiskusi. Ia sering berdiskusi mengenai permasalahan dalam organisasi dari teman-temannya, tak jarang juga Ia memberikan solusi. "Aku senang bisa membantu teman-teman dengan memberikan mereka masukan, dan mereka pun memberi timbal balik terhadap masukan yang kuberikan," ceritanya.

Mengerti Hakikat Debat

Perbedaan merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan. Terkadang pemikiran orang bisa saja berbeda 180 derajat satu sama lain. Karena itulah akan selalu ada yang namanya perdebatan, adu argumen, dan negosiasi untuk menentukan keputusan terbaik. Karena pada hakikatnya yang namanya debat itu selalu terjadi didalam kehidupan sosial. Tendensi manusia yang selalu ingin menjadi yang paling benar membuat perdebatan akan terus terjadi. "Hal-hal tersebut selalu ada, dan akan terus berulang dalam masyarakat," cetus Abdan.

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia, pada dasarnya berdebat adalah proses bertukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat. Namun, banyak orang tidak paham dengan konsep debat yang seperti ini. Terbukti, orang-orang selalu berfikir untuk menghindari perdebatan dan lebih mengutamakan musyawarah. "Padahal, musyawarah itu sendiri sebenarnya merupakan panggung dimana perdebatan pasti terjadi. Namun, sistem debat dalam musyawarah dibungkus dengan baik sehingga efektif untuk digunakan," imbuhnya.

Abdan juga menjelaskan, perdebatan sejatinya sering terjadi dengan dilatarbelakangi oleh tujuan

guna memperoleh cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan. Debat yang sehat adalah ketika tidak ada keinginan untuk menjatuhkan pihak lain. Namun, didasari oleh keinginan untuk memperoleh kemenangan bersama.

Perbedaan pendapat sendiri sering terjadi akibat perbedaan sudut pandang dalam melihat suatu persoalan. Walaupun tujuannya sama namun caranya beda. Karena pada hakikatnya debat adalah bagaimana menunjukkan pilihan kita lebih tepat untuk memperoleh tujuan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dan yang harus dimiliki oleh manusia adalah sikap dimana saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Sikap yang menunjukkan kesopanan dan bagaimana cara menyampaikan argumen dengan baik tanpa mendiskriminasi lawan debat. Karena pada hakikatnya jika cara kita menyampaikan argumen tidak berlandaskan sikap seorang debater yang baik, maka argumen kita tidak akan ada artinya," tegas Abdan.

Prestasi dalam Debat

Kepiawaian Abdan dalam debat telah mengantarkan mahasiswa asal Sidoarjo ini ke berbagai kompetisi baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Salah satunya untuk mewakili Indonesia dalam ajang debat antar universitas tingkat internasional di Mexico pada 2018 silam.

Anak sulung dari dua bersaudara ini terpilih menjadi salah satu wakil Indonesia dalam ajang Worlds University Debating Championship (WUDC) di Mexico, setelah menjadi juara tiga di National University Debating Championship (NUDC) pada 2017 silam. WUDC sendiri adalah lomba debat tingkat Universitas di seluruh dunia.

"Debat bukanlah ilmu yang memiliki rumus untuk dihafal. Metode belajar debat yang baik adalah learning by doing."

Abdan Syakura

Kompetisi ini dibagi menjadi 3 kategori, yakni Open, English as Secondary Language (ESL), dan English as Foreign Language (EFL). Dalam kompetisi bergengsi ini, Abdan bersama rekannya berhasil mencapai tahap semifinal di kategori EFL.

Dari sekian banyak kompetisi debat yang Ia ikuti, ada satu kompetisi yang menurut Abdan paling berkesan, yakni ketika Ia dan tim menjuarai East Java Varsities English Debate (EJVED) 2016. Kompetisi ini jugalah yang menjadi kemenangan pertamanya dalam dunia debat saat menjadi mahasiswa.

"EJVED 2016 adalah perlombaan yang paling berkesan untukku. Selain karena aku memperoleh piala pertamaku selama di ITS melalui ajang ini, fakta bahwa ITS belum pernah menjuarai ajang ini sebelumnya membuatku semakin bersemangat," ungkap Abdan. (rur/qi)



M. Rifky Abdul Fattah

Tidak Ada yang Perlu Ditakuti dengan Menjadi Santri

Menjadi santri merupakan pilihan tersendiri bagi tiap sanubari. Kesehariannya pun dibalut dengan indahnya kebersamaan yang terjalin antar santri. Berbicara mengenai santri, maka tak akan luput dari persoalan pesantren, sebuah corak wadah pendidikan dengan kentalnya budaya dan tradisi islami.

Di balik hal itu, sebuah stigma dengan perspektif murahan melebar menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari. Bahwasanya pondok pesantren adalah tempat yang seperti ini lah, atau itu lah. Stigma tersebut ditepis sepenuhnya oleh Muhammad Rifky Abdul Fattah, seorang santri jebolan Pondok Pesantren Darussalam, Keputih yang memiliki segudang prestasi. Bermodalkan belasan prestasinya di bidang karya tulis, esai, dan *science project* ia berhasil menjadi seorang Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) Fakultas Teknologi Elektro (FTE) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya 2018 lalu.

Abdul, sapaan akrabnya, mulai memutuskan memantapkan diri menekuni bidang keilmiahan sejak masih menyandang status mahasiswa baru. Sebuah perlombaan karya tulis di Balikpapan menjadi ajang unjuk gigi pertamanya, ia berhasil lolos menjadi finalis. Meski belum bisa membawa pulang juara, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk mencoba lagi. "Karena sudah lolos di awal malah makin bersemangat" ujarnya dengan senyum sumringah. Kali kedua dan ketiga lomba yang diikuti Abdul pun masih belum membuahkan hasil. Hingga di perlombaannya yang ke empat ia berhasil menyabet juara ke-empat.

Sepak terjangnya di dunia keilmiahan makin menggebu. Pria kelahiran Samarinda ini kemudian melebarkan sayapnya hingga kancah internasional. Perlombaan *science project* pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) Pertamina dipilihnya sebagai tempat ia berkreasi. Abdul berhasil lolos hingga tahap final di perlombaan dengan persaingan se-asia pasifik ini. Di kancah internasional, Abdul menyandang Commendation Award Green Wave Environmental Care Project Science di Sembawang Corp. di Singapura.

Rentetan kejuaraan lainnya mulai mengikuti di setiap langkah kakinya. Lucunya, Abdul tidak bisa menyebutkan semua prestasi yang diraihnya karena lupa saking banyaknya lomba yang diikuti. Karena, rata-rata dalam satu semester kurang lebih ada tiga perlombaan yang diikuti oleh si pecandu lomba ini.

Usut punya usut, ada alasan tersirat yang membuat ia sudah menekuni lomba sejak berstatus mahasiswa baru. Pengaderan mahasiswa baru membuatnya bosan. Karena sebelumnya, ia mengaku sudah pernah merasakan pengaderan di pondoknya terdahulu, MBI Amanatul Ummah Mojokerto.

Pria bersarung, lengkap dengan tas selempang kecil ini mengatakan bahwa ia sempat merasa jenuh dan ingin keluar dari pengaderan. Namun niat tersebut diurungkannya. Sehingga ia mencari alternatif lain dengan mengikuti banyak perlombaan.

Bisa Karena Terbiasa

Bagi Abdul, makin banyak lomba yang diikutinya, makin mudah pula semua tahap ia lewati, utamanya tahap persiapan. Makin ke sini, hal-hal terkait perlombaan tak lagi menyibukkan. Seperti kata peribahasa "Bisa karena terbiasa",

Abdul pun makin terbiasa dengan hal-hal berbau perlombaan.

Padahal mulanya, ia mengaku mengorbankan kuliah dan IPK di semester awalnya. Awalnya, Abdul lebih memprioritaskan untuk mengikuti lomba daripada kuliah. Karena ia merasa mengikuti lomba memiliki lebih banyak manfaat ketimbang kuliah saja, seperti mendapat banyak pengalaman, bisa jalan-jalan, dan mendapatkan banyak teman.

Berprestasi 100% Karena Santri

Kesuksesan Abdul hingga saat ini tidak lepas dari statusnya sebagai santri. Ketika menjadi santri ia mengaku banyak mendapat keberkahan dari para kiai. Selain itu, senior yang sudah berpengalaman juga sering berbagi ilmu dan memberikan arahan. Ia pun menganggap pondok sebagai sebuah penjara suci namun bebas untuk berkreasi. "Jadi secara tidak langsung saya bisa dikatakan berhasil hingga sampai saat ini, 100% karena santri," terangnya.

Alasan pria lima bersaudara ini memutuskan untuk menjadi santri sembari menempuh pendidikan tinggi adalah karena ia senang hidup secara berkelompok dan bergerombol. Dalam kasusnya, hidup sendirian dan tidak ada teman bisa membuatnya lebih condong



untuk bermalas-malasan. “Apalagi kalau di pondok itu lingkungannya baik sehingga dapat menjadikan pribadi lebih baik pula,” tambah- nya bersemangat.

Mengaji sudah menjadi agenda wajib bagi pria bertubuh jangkung ini. Selain itu, di pondok juga terdapat agenda rutin tiap minggu berupa ceramah yang diisi oleh santri secara bergantian. “Hal ini tentu meningkatkan softskill dari tiap santri dan diharapkan nantinya bisa menjadi sosok yang bermanfaat untuk masyarakat,” imbuhnya,

Motivasi Abdul berjuang hingga saat ini berasal dari orang tua, kyai, keluarga, santri senior, santri seperjuangan, dan orang-orang disekelilingnya. Abdul termotivasi untuk terus bermanfaat sekecil apapun. Bagi Abdul, seseorang yang dapat memberi manfaat pada sesamanya berarti sudah layak untuk tinggal di dunia ini.

Abdul bermimpi untuk mendirikan sekolah yang berbasiskan islam gratis. Ia berkeinginan untuk menjadi pemeran pembantu daripada pemeran utama, menyokong segala kebutuhan dari belakang. Karena hatinya belum siap menjadi sebuah teladan. “Juga sebaik baiknya amal ibadah ketika dilakukan secara sembunyi-sembunyi,” imbuhnya.

“Jadi jangan takut untuk berprestasi, karena menjadi santri akan membawa kita menuju prestasi.”

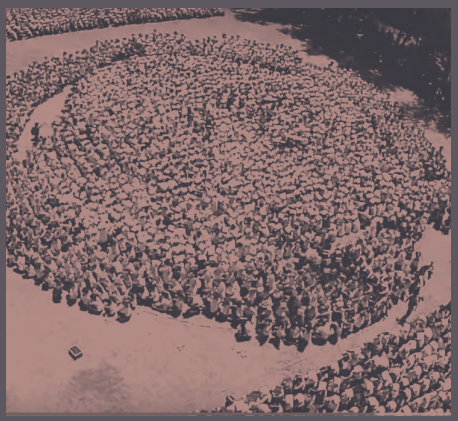
M. Rifky Abdul Fattah

Di akhir wawancara dengan ITS Online, Abdul berpesan bahwa jangan lihat sisi negatifnya saja dari santri, karena lebih banyak sisi positifnya. Dengan menjadi santri, Abdul merasa bisa lebih peduli dengan teman, merasakan kebersamaan, dan belajar untuk menghargai teman dengan sifat yang berbeda-beda. Adaptasi dengan lingkungan sekitar menjadi lebih cepat. Karena ia merasa di dunia kerja nanti untuk mencari pekerjaan itu bukanlah hal yang mudah. “Jadi jangan takut untuk berprestasi, karena menjadi santri akan membawa kita menuju prestasi,” pungkasnya. (naj/id)

Kilas Cerita di Sudut Kampus Perjuangan

Pada saat ini, gelar baru tersematkan dalam namamu. Tahun demi tahun yang sudah dihabiskan ketika menimba ilmu di kampus perjuangan ini rupanya telah menyimpang banyak memori. Mengenai kedigdayaan almamater, perubahan sistem, atau sekadar tradisi yang sederhana namun penuh makna.

Tim Redaksi ITS Online telah merangkum beberapa peristiwa menarik yang terjadi yang menemani perjalanan para wisudawan 120 ITS. Apakah kalian masih ingat?





Gerigi ITS

Gaung orientasi mahasiswa baru kala itu yang dilakukan oleh rektor 2014 – 2019 Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD disambut meriah. Bayangan masa depan terlihat di wajah – wajah para mahasiswa baru. Senyuman dan tawa menghiasi menyeruak di Grha sepuluh nopember sebelum pelaksanaan orientasi kampus. Gerigi ITS merupakan sistem pengenalan mahasiswa baru kepada lingkungan ITS. Gerigi ITS tahun 2015 menjadi sesuatu yang mengenang di benak kalian. Dengan tema semangat patriotisme, puluhan panitia membuka agenda tahunan ini dengan flashmob. Dengan jargon integralistik, 4000 lebih mahasiswa baru terbagi menjadi kelompok – kelompok dengan jurusan yang berbeda – beda guna melebur menjadi satu kesatuan tanpa perbedaan. Formasi buku dari 4000 lebih mahasiswa baru ITS 2015 membentuk logo ITS dan ulang tahun Indonesia ke 70.







Dies Natalis ITS

Empat tahun menimba ilmu di ITS, empat tahun juga merasakan meriahnya acara dies natalis ITS. Acara yang dilakukan rutin setiap tahun ini merupakan peringatan ulang tahun ITS. Saat ini ITS sudah berumur 59 tahun. Artinya sebagai perguruan tinggi, ITS seharusnya sudah mampu berkembang mandiri dan banyak berkontribusi bagi Indonesia. Acara – acara menarik selalu tersaji di dies natalis. Termasuk acara perlombaan antar jurusan mulai dari lomba badminton, voli, dan sepak bola. Acara ini tidak sekedar acara biasa karena sangat ramai dengan suporter.

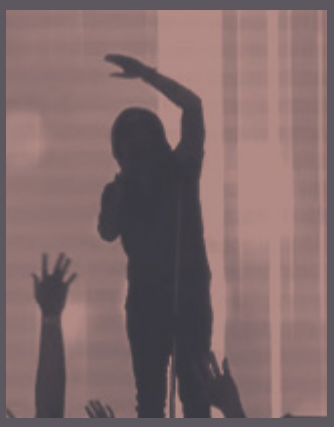






PAMMITS

Pammits merupakan singkatan dari pasar malam minggu ITS. Pammits seakan menjadi wadah pelarian para mahasiswa ITS dari kesibukan akademik maupun non akademik. Pammits juga diyakini sebagai ajang refreshing di mana para mahasiswa berkumpul bersama teman karibnya guna menghabiskan waktu dengan melahap jajanan dan live music gratis. Selain itu acara yang dikelola oleh BEM ITS ini juga sebagai ajang mahasiswa untuk mengembangkan bakat entrepreneur-nya, karena panitia pammits menyediakan stan stan berjualan yang biasanya juga kerap diisi oleh himpunan mahasiswa sendiri dan dari luar ITS





ITS Expo

ITS Expo adalah salah satu hajatan akbar yang tak terlupakan bagi setiap mahasiswa ITS maupun masyarakat Kota Surabaya ke-seluruhan. ITS Expo biasanya berlangsung sekitar 3-4 hari dan melibatkan seluruh mahasiswa ITS dari seluruh golongan, budaya, agama hingga perwakilan daerah mulai dari penampilan mahasiswa Aceh hingga mahasiswa Papua. Acara ini berfungsi untuk menggaungkan nama ITS di kancah Surabaya maupun Nasional. Masyarakat umum pun sangat antusias dengan rangkaian acara yang disajikan bersama bintang tamu yang hadir selalu membuat penasaran bagi pengunjung ITS Expo. Salam seni, ilmu, dan budaya!





ITS PTN-BH

Di usia yang masih tergolong muda yakni 58 tahun, ITS sudah membuktikan mampu mendapatkan banyak label. Mulai dari Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH), World Class University, ataupun ITS Smart Eco Campus. Sebelum berstatus PTNBH, ITS dahulunya me- rupakan Perguruan Tinggi Badan Layanan Umum (PTNBLU). Status baru ini kemudian membuat struktur kepemimpinan dan organisasi di ITS berubah misalnya dengan terbentuknya Majelis Wali Amanat. Salah satu kelebihan PTNBH adalah memiliki kewenangan sendiri dalam mengelola keuangan.





Pemilihan Rektor

Rektor merupakan pemimpin dari sebuah perguruan tinggi. Dapat dikatakan peranan dan kebijakan rektor sangat mempengaruhi perkembangan dan kebijakan sebuah universitas. Masa jabatan rektor yang tadinya empat tahun kemudian berubah menjadi lima tahun sejak berstatus PTNBH. Prof Dr Ir Mochamad Ashari MEng terpilih menggantikan Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD setelah mengalahkan 14 kandidat lainnya.





Wisuda dan Arak - Arakan

Wisuda dan arak-arakan merupakan sebuah ajang yang sangat ditunggu dan dinanti oleh mahasiswa ITS. Tidak banyak perguruan tinggi yang memiliki tradisi arak-arakan setiap perayaan wisuda. Mahasiswa baru biasanya sering diajak untuk meramaikan prosesi ini, dengan banyaknya atribut warna-warni, sorak yel-yel, wisudawan akan dihantarkan menuju departemennya masing-masing.

Selamat jalan mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Kembalilah wahai para penggerak bangsa apabila kelak rumah kedua ini membutuhkan bantuanmu. (qin/owi)

Banyak Jalan Menuju Pentas Global





I Made Wahyu Wijaya

Kata orang bijak, banyak jalan menuju Roma. Tapi memang benar adanya, orang bijak manapun pasti akan menemukan jalan menuju tujuannya. Barangkali itu yang akhirnya dialami sendiri oleh I Made Wahyu Wijaya. Ia adalah seorang mahasiswa program Pendidikan Magister Menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU) di Departemen Teknik Lingku-ngan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang mempunyai mimpi untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. "Setelah menyelesaikan program sarjana, aku bermimpi untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Harus luar negeri, begitulah aku berpikir dahulu," buka Wahyu mengawali kisahnya.

Namun ia tak ingin egois. Ia tak mau ambisinya menyusahkan orang-orang sekitarnya, terutama masalah biaya. Mencari beasiswa pun menjadi satu-satunya opsi yang ia miliki. Waktu selepas wisuda pun dihabiskan dengan mencari peluang kuliah di luar negeri secara gratis,

sembari bekerja sebagai konsultan lingkungan di sebuah perusahaan. Namun pencariannya tak kunjung mendapatkan hasil.

Di tengah masa pencariannya, Wahyu mendapatkan surat elektronik dari salah seorang dosennya yang bernama Ir Eddy Setiadi Soedjono Dipl SE MSc PhD. Saat itu Eddy mengirimkan tawaran beasiswa program PMDSU kepada beberapa mahasiswanya sekaligus bersedia menjadi sebagai promotor bagi mahasiswa yang berminat. Dosen ini adalah dosen yang sama yang pernah mengajarnya dulu semasa kuliah sarjana dan pernah mengajaknya menjadi surveyor analisis persampahan Surabaya.

Ambisi kuliah di luar negerinya masih terlalu besar, ia sama sekali tidak menaruh minat pada tawaran tersebut. "Di samping ambisi saya untuk berkuliah di luar negeri, program PMDSU membuat saya tidak akan memiliki gelar magister namun langsung doktor. Hal ini menjadi pertimbangan saya karena dengan gelar doktor peluang kerja saya di Indonesia nantinya akan lebih besar di bidang akademik saja," ungkap Wahyu yang ternyata lebih menyukai pekerjaan yang langsung terjun ke masyarakat.

Bagai batu yang lapuk jika terus ditetesi air, Wahyu akhirnya berubah pikiran setelah Ia menerima surat elektronik untuk kedua kalinya dari Eddy. Wahyu menyadari peluangnya untuk lolos pada program ini sangat besar mengingat sudah ada promotor untuknya. Setelah berdiskusi dengan keluarganya, Wahyu memantapkan hatinya untuk mendaftarkan diri pada program PMDSU dan mengubah mindset-nya bahwa 'Gapapa kuliah di Indonesia tapi sambil cari kesempatan ke luar negeri'.

Jalan Menuju Pentas Global

Dimana ada kemauan, di situ ada jalan, satu lagi kalimat bijak yang ditemui Wahyu dalam perjalanan mewujudkan mimpinya. Kesibukannya sebagai peserta PMDSU tidak mematikan ambisinya untuk menikmati pendidikan di luar ne-geri. Ia tetap tidak kehilangan akal untuk tetap bisa mengunjungi ber-bagai negara di sela-sela kesibukan pendidikannya di Surabaya.

Tidak hanya satu, dalam kurun waktu dari 2016 hingga 2019 Wahyu berhasil mengunjungi empat negara di dunia. Empat negara yang berhasil ia sambangi diantaranya Thailand, Australia, Portugal, dan China. Spesialnya, tidak sepeser pun uang ia rogohkan dari sakunya untuk pergi ke berbagai negara tersebut.

Rangkaian program internasionalisasi yang Wahyu ikuti dimulai dari partisipasinya dalam program Joint Workshop Global Engineer in Asia (JWGEA) pada 2016 di Bangkok, Thailand. Program ini adalah hasil kerja sama antara King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT) Thailand, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Indonesia, Universitas Teknologi Malaysia (UTM), dan Ritsumeikan University Jepang.

Kemampuan mengolah katanya memainkan peran besar dalam lawatan Wahyu ke Thailand. Pasalnya, untuk bisa mengikuti JWGEA, calon peserta diseleksi terlebih dahulu lewat three minutes thesis competition di tingkat internal Kampus ITS. Ia dituntut untuk dapat menjelaskan penelitiannya selama tiga menit yang dirangkum dalam satu slide presentasi saja. Penjelasannya tentang dampak buruk air limbah rumah tangga yang tidak diolah terlebih dahulu bagi lingkungan tersebut berhasil membawanya mewakili ITS untuk mengikuti lomba yang sama di JWGEA.

Kembalinya dari Negeri Gajah Putih, tak perlu waktu lama bagi Wahyu untuk kembali terbang ke luar negeri. Kali ini Ia terbang ke Australia untuk mengikuti Graduate Research Interdisciplinary Network (GRIN) 2016 yang dilaksanakan di Canberra, Melbourne, Australia. Program ini meminta perwakilan satu mahasiswa doktoral dari ber-bagai disiplin ilmu yang promotor-nya tergabung dalam tim peneliti AIC (Australia Indonesia Center).

Beruntungnya Wahyu, Eddy adalah salah satu angggota tim penelitian AIC. Sebagai satu-satunya mahasiswa doktor yang dipromotori Eddy, Wahyu pun langsung berkesempatan berangkat ke Negeri Kangguru bersama Dr

Harus Laksana Guntur ST MEng dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITS.

Pada GRIN sendiri ada empat klaster ilmu yang berpartisipasi, yaitu energi, kesehatan, air, dan infrastruktur. Masih teringat dengan jelas dalam benak Wahyu akan sebuah sesi dimana peserta program ini dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat klaster ilmu tersebut. "Setiap kelompok diberikan studi kasus yang harus diselesaikan dari seluruh sudut pandang keilmuan anggota kelompok," cerita Wahyu tentang nostalgia pengalamannya dulu.

Kelompok Wahyu diberikan studi kasus untuk menumbuhkan ekonomi di wilayah pesisir. Menggabungkan berbagai latar belakang keilmuan untuk menemukan benang merahnya memang bukan perkara mudah. "Dan setelah bersusah payah berpikir kamu menemukan solusi berupa pengadaan aquaculture rumput laut. Walaupun tidak ada sangkut pautnya dengan empat klaster keilmuan yang berpartisipasi. Tetapi solusi ini ternyata cocok dan dapat dijelaskan melalui kacamata setiap klaster keilmuan," terang Wahyu mengenai pengalaman paling mengesankannya pada GRIN 2016.

Ketika Ambisi itu Terwujud

Dua tahun setelah ia memutuskan berdamai dengan keputusannya untuk tidak melanjutkan pendidikan di luar negeri, kesempatan untuk menghidupkan mimpi lamanya muncul kembali. Kesempatan itu hadir setelah Wahyu memutuskan untuk mengikuti program Erasmus Mundus, sebuah program yang membuka kesempatan untuk merasakan kuliah di Eropa selama kurang lebih setahun di kampus yang bekerja sama dengan ITS, dan lagi-lagi secara gratis.



I Made Wahyu Wijaya bersama para peserta Graduate Research Interdisciplinary Network (GRIN) perwakilan ITS di Monash University, Australia

Pada program ini Wahyu diminta memilih tiga opsi negara yang ingin dituju. Namun hanya ada tiga kampus yang memiliki subjek studi lingkungan (Environmental science and ecology), yaitu Gent University (Belgia), University of Porto (Portugal), dan University of Las Palmas de Gran Canaria (Spanyol). Pada akhirnya Wahyu berhasil lulus ke University of Porto, yang tak lain ia pilih berdasarkan rekomendasi salah satu temannya yang pernah exchange ke Portugal.

Namun sebagai mahasiswa program doktor, ia tidak memiliki kelas sebagaimana mahasiswa sarjana atau magister. Satu tahunnya di Porto pun Wahyu habiskan di laboratorium untuk melanjutkan penelitian untuk disertasinya tentang pengolahan air limbah domestik.

Selama melakukan penelitian di Laboratory of Hydrobiology and Ecology, Instituto de Cincias Biomédicas Abel Salazar (ICBAS) University of Porto itu, Wahyu lebih sering berinteraksi dengan laboran yang kebanyakan sudah berusia tak muda dan tidak lancar berbahasa Inggris. Mau tak mau Wahyu dituntut berlatih berbicara Bahasa Portugis setiap hari. "Kadang saya harus menggunakan google translate ketika membutuhkan alat atau bahan yang sangat spesifik," ungkap Wahyu sambil tersenyum mengingat pengalamannya itu.

Banyak hal yang membuat Wahyu betah nyaman menjalani

hari-hari-nya di Porto. Alasan utama dan yang paling penting adalah alat-alat yang tersedia di laboratorium lebih proper daripada di Indonesia. Wahyu mengaku ketika melakukan penelitian di Indonesia, waktunya lebih banyak terbuang untuk keluar kampus demi menggunakan instrumen yang belum ada di ITS. "Di Porto juga referensi di perpustakaan nya lebih banyak, banyak co-working space, akses jurnal lebih luas, dan peneliti yang terbuka pada mahasiswa," ceritanya.

Budaya dan kebiasaan masyarakatnya juga membuat Wahyu betah berlama-lama di kota dengan julukan 'Land of Bridge' tersebut. Selama berinteraksi dengan anggota la- boratorium lain ia menyadari bahwa orang Portugal cenderung minim berinteraksi dengan gawai ma-sing - masing. Saat berkumpul atau makan siang bersama, tidak ada yang menggunakan gawai ataupun mengabadikan momen tersebut. "Lingkungannya juga nyaman dan akses pejalan kakinya sangat aman dan memadai, akses transportasi yang mudah dan terintegrasi (bus, metro, tram), masyarakat Porto pada umumnya ramah dan suka membantu," kenang Wahyu.

Kenyamanan yang ia rasakan itu pula yang pada akhirnya membuat Wahyu memutuskan memperpanjang masa tinggalnya di Porto ketika mendapat tawaran ekstensi dari pihak Erasmus. Pada Juli 2018 ketika programnya akan berakhir, ia memutuskan untuk menambah satu tahun lagi program Erasmus-nya. Tidak semua peserta berminat melakukan perpanjangan tersebut. Namun Wahyu menyadari penelitiannya mampu berjalan optimal karena fasilitas di University of Porto. Setelah berkoordinasi dengan keluarga dan promotornya, Ia memutuskan untuk menyetujui ekstensi, sehingga total masa studi-nya di Porto hampir dua tahun.

Sembari menjalani program di Porto, Wahyu juga sempat mengirimkan penelitiannya ke Konferensi International Student Conference on Environment and Sustainability (ISCES) di Shanghai pada 2018. China pun menjadi negara keempat yang dikunjungi selama menjalani program PMDSU. Pada konferensi ini Wahyu berhasil mengantongi Top 3 Best Presentation dan Best Poster.

Tips Menjajal Kesempatan ke Luar Negeri

Kesempatan untuk ke luar negeri sebenarnya terbuka sangat luas untuk saat ini. Namun dibutuhkan persiapan dan keberanian untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu. Secara pribadi, Wahyu memiliki beberapa tips untuk menjajal kesempatan ke luar negeri.

Amunisi utama yang harus dimiliki untuk bisa mengikuti program ke luar negeri tentu saja bahasa Inggris. Wahyu sendiri menilai kebanyakan mahasiswa tidak berani mendaftarkan diri ke program internasionalisasi dengan alasan bahasa Inggris- nya belum mumpuni. "Kebiasaan itu harus dihindari. Beranilah untuk memulai dulu, karena dengan berani kita bisa melihat seberapa kemampuan kita," pesan Wahyu.

Untuk itu, selain keberanian Wahyu menilai penting bagi mahasiswa untuk menemukan cara belajar bahasa Inggris yang menyenangkan. Ketika belajar dengan perasaan senang, hal yang dipelajari akan meresap dengan mudah, begitu juga sebaliknya. Wahyu sendiri mengaku banyak belajar bahasa Inggris dari film dan lagu. "Kursus bahasa Inggris juga bisa menjadi pilihan yang baik. Intinya entah bagaimana cara kalian belajar bahasa inggris, yang terpenting adalah keberanian berbicara," ungkapnya.

Apabila kemampuan bahasa Inggris sudah memadai, hal selanjutnya yang harus dipersiapkan adalah mental. Berada di negara orang menuntut kita harus menghormati budaya-budaya di sana. Mencari informasi mengenai negara tujuan, seperti cuaca, norma-norma, maupun karakter sosial, menjadi langkah yang krusial untuk memahami keadaan negara itu. "Hal ini adalah upaya mencegah terjadinya culture-shock. Kita harus benar-benar membuka pikiran kita dengan segala perbedaan yang ada," tutur Wahyu. (Ram/Mik)

Gagal Jadi Diplomat, Rawicak Berakhir Sukses di Kampus Teknik







Rachmad Ananto Wicaksono

Adalah Rachmad Ananto Wicaksono, salah satu wisudawan 120 dari Departemen Teknik Transportasi Laut angkatan 2015. Seorang pemuda yang awalnya sama sekali tidak berminat menekuni bidang teknik, hingga berhasil menjadi finalis Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) di salah satu kampus teknik terbaik di Indonesia. Mahasiswa yang mulanya kesulitan dengan mata kuliah di ITS hingga berakhir lulus dengan predikat cum laude dan masuk tiga besar diangkatannya.

Bermimpi menjadi seorang diplomat, Rawicak, sapaan akrabnya, telah menargetkan jurusan Hubungan Internasional di Universitas Indonesia (UI) atau Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai tujuan studinya, bahkan sejak masih kelas satu SMA. Meski tergabung dalam program IPA, Rawicak tetap bersikukuh dan yakin bahwa selepas SMA Ia pasti dapat berkuliah di jurusan impiannya tersebut.

Hingga sampailah Ia pada masa

penghujung SMA, masa dimana kebanyakan siswa mulai mempertanyakan kembali pilihan mereka. Karena pe-ngaruh eksternal, Ia mulai ragu untuk meletakkan jurusan Hubungan Internasional sebagai pilihannya dalam Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Diiming-iming prospek yang tidak akan pernah mati jika bekerja di bidang kemaritiman, Ia kemudian memilih Teknik Transportasi Laut sebagai pilihan pertamanya di SNMPTN tanpa mengetahui apa yang sebenarnya menjadi fokusan jurusan tersebut.

Dampaknya, Rawicak merasa tidak puas dengan apa yang Ia pelajari sebagai mahasiswa teknik. Ia bahkan menjalani tahun pertama kuliah di ITS tanpa memasang target dan harapan lebih. Ia mengaku, banyak pergulatan batin yang terjadi kala itu, dan yang paling parah adalah ketika Ia hanya asal hadir di kelas tanpa tahu harus bagaimana. "Otakku seperti tidak berfungsi untuk mikir Kalkulus, Fisika Dasar, Mekanika Teknik," kenangnya.

Merasa buruk dalam hal akademis, Ia tak serta merta berdiam diri. Kecintaannya pada dunia debat Bahasa Inggris membawanya bergabung ke dalam ITS Debating Society, klub debat di bawah naungan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) ITS Foreign Language Society (IFLS). Dari situlah, berbagai ajang Debat Bahasa Inggris mulai diikutinya sebagai delegasi ITS. Berbekal pengalaman masa SMA dan kerja kerasnya bersama tim, Ia berhasil memenangkan berbagai kompetisi dalam bidang ini. "Saking fokusnya sama debat, teman-teman bilang kalau jurusan kuliah saya ya debat itu," guraunya.

Rawicak mengaku, semangat dan dukungan yang diberikan teman-temannya di klub debatlah yang membuatnya mampu berta-han di tahun pertama perkuliahan. Niatnya untuk mengikuti SBMPTN di akhir tahun pelajaran untuk kembali mengejar jurusan impiannya ketika SMA akhirnya diurungkan. "Motivasinya macam-macam. Ada teman yang bilang kalau prestasi debatku di ITS sayang sekali untuk ditinggalkan, makannya aku memutuskan untuk tetap bertahan," tuturnya.

Memiliki segudang prestasi dalam bidang debat, namun abai terhadap akademis membuat IPK Rawicak anjlok kala itu. Pulang kampung dan mendapati bahwa orang tuanya mendapatkan kiriman hasil studi yang kurang memuaskan membuatnya merasa gagal dan telah me- nyia-nyiakan kepercayaan mereka. Semangatnya yang sempat hilang akhirnya kembali bangkit.

Hingga saat ini, Ia masih ingat dengan jelas setiap kata yang dinasihatkan ayahnya kala itu. Sebuah pesan untuk tidak terlalu memperdulikan di tempat mana kita berpijak, melainkan fokus pada usaha terbaik untuk bisa menjadi yang terunggul di tempat tersebut. "Kualitas seseorang tidak ditentukan berdasarkan jurusan kuliahnya, semua akan kalah dengan orang yang memberikan usaha terbaiknya," tuturnya menirukan wejangan sang ayah.

Dari titik inilah, Rawicak merasa perlu untuk bangkit dan mengejar segala ketertinggalannya selama tahun pertama kuliah. Ia mulai menyusun mimpi dan memasang target, menyusun rencana dan menentukan langkah yang tepat untuk mencapai target-target tersebut. Semangat Rawicak kian membara berkat inspirasi yang datang dari salah seorang seniornya di Departemen Teknik Transportasi Laut. Ia menjelaskan, seniornya ini rupanya mengalami hal yang sama dengannya, yakni salah jurusan, namun dapat tetap berprestasi dengan baik. "Kalau beliau bisa bangkit dan melambung tinggi, kenapa saya tidak," tegurnya pada diri sendiri.

Ketekunan Adalah Kunci

Meski awalnya tidak berhasrat dengan bidang teknik, ada hal yang membuat seorang Rawicak kagum saat pertama kali memasuki ITS. Ialah sosok Aditya Brahmana, Juara 1 Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) Tingkat Nasional tahun 2015. "Saat pengukuhan maba, mas Aditya berpidato di depan kami semua, membagikan pengalaman dan motivasinya, Termasuk pengalamannya dalam ajang Model United Nations (MUN). Sejak saat itu, menjadi mahasiswa berprestasi seperti beliau telah tercatat tebal dalam daftar mimpi

saya," kenangnya.

Target sudah dipasang, langkah sudah direncanakan, namun kenyataan seringkali mengecewakan. Dalam percobaan pertamanya, Rawicak sempat gagal menjadi delegasi ITS untuk ajang London MUN 2017. Berbekal tekad, Ia kembali mengikuti seleksi untuk Harvard MUN 2018, dengan persiapan yang lebih matang tentunya. Lolos sebagai delegasi ITS pada Harvard MUN 2018 di Amerika Serikat, Ia berhasil menjadi Semifinalis dalam salah satu sub-kompetisi, yakni Social Venture Challenge. "Banyak yang berbeda antara debat dan MUN, dua kali mengikuti seleksi delegasi membuat saya sadar pentingnya persiapan, usaha, dan kerja keras," tuturnya.

Rawicak juga pernah menjajal program pertukaran pelajar pada tahun yang sama. Kala itu Ia mendapatkan kesempatan untuk belajar di Waseda University Jepang selama dua pekan. Bersama tujuh mahasiswa lain dari berbagai universitas di Indonesia, anggota ITS Quranic Society ini mengunjungi berbagai pusat teknologi di Jepang.

Salah satu aspek yang dinilai dalam seleksi Mawapres adalah bidang keilmiahan. Menyadari kekura- ngannya dalam bidang tersebut justru membuat Rawicak semakin bersemangat untuk belajar. Ia mulai rajin mengikuti berbagai kompetisi ilmiah dengan melibatkan beberapa temannya yang sudah malang melintang di bidang tersebut. "Jadi terus belajar, bersama teman-teman yang punya passion bidang scientific juga," tandasnya.

Berkat latihan keras, Ia dan tim berhasil menjadi finalis di berbagai kompetisi karya tulis ilmiah nasional, hingga puncaknya adalah meraih Gold Medal dalam Greenwave Environmental Care Competition 2017 yang diselenggarakan oleh Sembawang Shipyard Singapore. Dalam kompetisi ini pula Ia mendapat penghargaan sebagai best presenter.



Rawicak saat Menerima Penghargaan Best Presenter dan Gold Medal dalam Greenwave Environmental Care Competition 2017

Berkat ketekunannya dalam mengukir prestasi, ditambah kefasihannya dalam berbahasa Inggris, Ia akhirnya terpilih sebagai finalis pada ajang Pemilihan Mawapres ITS, dan berakhir mendapatkan posisi kedua. Rawicak sendiri tidak menyangka dapat melangkah hingga sejauh ini, mengingat penilaian Mawapres salah satunya dinilai dari aspek akademis. "Tidak menyangka bisa dapat posisi kedua. Sempat pesimis karena di tahun pertama nilai akademis saya kan kurang bagus," tandasnya.

Dapatkan Friends, Fame and Money dari Kompetisi

Rawicak mengaku mendapatkan setidaknya tiga hal utama dari keaktifannya mengikuti kompetisi, yakni friends, fame, and money. Dengan mengikuti berbagai macam kompetisi yang diselenggarakan di berbagai tempat berbeda menjadikannya mendapat banyak teman. Tak hanya teman yang memiliki minat yang sama, tetapi juga yang memiliki perbedaan karakter dan budaya. "Kuliah jadi serasa tidak sendirian," ungkapnya.

Hal kedua yang didapat dari kompetisi dan tak dapat dipungkiri adalah fame, yakni ketenaran. Berkat prestasinya, Ia menjadi sering diundang untuk memberikan se- minar motivasi. Tak hanya di ITS, Ia bahkan sempat menjadi pembicara di Universitas Katolik Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional



Rawicak Saat Mendapat Kesempatan Magang di Shell International Trading Singapura

(UPN) Veteran Yogyakarta, hingga ke Universitas Jember. Duta Wisata Kota Mojokerto ini juga sering dipanggil untuk menjadi juri dalam beberapa lomba debat di Surabaya. Ia bahkan didaulat sebagai coach untuk tim debat SMP Al-Azhar Surabaya, yang akan berkompetisi dalam ajang World Scholar Cup 2017. Disamping itu Rawicak juga bertanggung jawab sebagai coach untuk delegasi ITS yang berkompetisi dalam ajang Japan MUN 2018.

Selain ketenaran, hal ketiga yang pasti didapatkan ketika memenangkan sebuah kompetisi adalah uang. Dari uang yang didapatkannya, alumnus SMAN 1 Sooko ini mengaku bisa menjadi lebih mandiri dan independen dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga hal diatas menjadikannya lebih percaya diri dan matang dalam berpikir.

Kerjakan Tugas Akhir Hanya Dalam Dua Bulan

Kenyang dengan berbagai kompetisi, Rawicak memutuskan untuk fokus mengembangkan diri di bidang keprofesian pada tahun keempat. Langkah ini Ia mulai dengan menjajal program magang di Shell International Eastern Trading Singapura. Kesempatan magang ini tak lain adalah salah satu bentuk apresiasi dari Shell atas Greenwave Environmental Care Competition yang dimenangkannya tempo hari.

Kemudian pada Januari 2018, Ia berhasil lolos seleksi untuk program magang di perusahaan minyak dan gas kenamaan, PT Schlumberger Indonesia. Magang selama tiga bulan, Ia bertanggung jawab terhadap divisi Domestic Logistic bersama dengan tim Australia. “Tugasnya cukup banyak, jadi banyak belajar juga,” tuturnya.

Sebelum berangkat magang di Schlumberger, Ia terlebih dahulu berhasil menyelesaikan proposal tugas akhirnya setelah sempat tiga kali mendapat penolakan judul. Tugas akhir berjudul Analisis Permintaan dan Penawaran Pasar Sewa Kapal: Studi Kasus Kapal Curah Kering itu rencananya akan dikerjakan bersamaan dengan pelaksanaan magang. Namun alih-alih menyelesaikan TA nya, Ia malah tidak sempat mengerjakannya. “Baru pertama kali merasakan magang yang benar-benar bekerja, ternyata capek banget,” kilahnya.

Selepas magang, pada April lalu Ia kemudian mencoba untuk kembali mengerjakan tugas akhirnya. Mengerjakan tugas akhir dengan topik dan metode yang jarang dipakai di Departemen Teknik Transportasi Laut membuat Ia harus memberikan usaha lebih untuk dapat menyelesaikannya. “Metodenya baru, jadi harus belajar lagi dari awal,” tuturnya.

Berhasil mendapatkan gelar cumlaude, Rawicak mengakui bahwa passion itu sesuatu yang dapat dibentuk dan dipelajari. Ia sendiri merasakan bagaimana ketika masih awal kuliah dan tidak tahu menahu mengenai jurusan yang diambilnya, bahkan ingin menyerah. “Semuanya mulai dari nol, tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah,” jelasnya.

Ia juga berpesan untuk terus mengusahakan yang terbaik dalam menjalani setiap langkah hidup kita. Berkuliah untuk membanggakan orang tua, berkuliah adalah dimana kita menguji diri, membentuk diri menjadi lebih baik. “Jangan pernah menyesal ditempatkan dimana saja, yang diperlukan hanya lebih berjuang,” pungkasnya. (yus/qi)

Serba-Serbi Perjalanan Milla, Angkatan Pertama Teknik Biomedik ITS





Milla Rahmadiva

Agaknya, beberapa diantara kita sekarang maupun ketika masih berstatus mahasiswa baru, masih belum memafhumi apa itu Departemen Biomedik. Tak ayal, hal tersebut juga terjadi pada Milla Rahmadiva, salah satu wisudawan angkatan pertama Departemen Teknik Biomedik Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. "Masih banyak orang awam yang belum tahu apa itu Teknik Biomedik. Begitu pun saya ketika dulu mendaftarkan diri di departemen ini," akunya mengawali konversasi. Kendati demikian, ia berhasil mengenakan toga sebagai lulusan Teknik

Biomedik pada wisuda ke-120 ini.

Merampungkan bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menanggalkan seragam putih abu-abu memang betulan tak sesimpel kedengarannya. Menentukan pilihan untuk menaiki tangga kehidupan selanjutnya mau tak mau dilewati Milla dengan segudang ambisinya. "Harus kedokteran pokoknya," begitu gambarannya.

Satu persatu cara ia lampaui, dari serangkaian seleksi masuk perguruan tinggi dengan tes maupun rapor, kesemuanya ia jalani. Namun lampu masih tak kunjung berubah menjadi hijau. Milla sempat dihantui dengan kalimat serupa "mau kuliah di mana?" ketika kawan sebayanya mulai mengemasi barang menuju tanah perantauan.

Hidup berjalan, Milla pun demikian. Strateginya saat itu sedikit berubah. Dari kedokteran, ia yang juga punya ketertarikan di bidang teknik memutuskan untuk berkecimpung di departemen tersebut. Hatinya berlabuh pada departemen teranyar di ITS, Teknik Biomedik. Dari sekian banyak departemen, Ia memilih Teknik Biomedik karena Ia beranggapan bahwa departemen ini tak jauh berbeda dengan kedokteran. payah-payah dilamun ombak, tercapai juga tanah tepi melalui jalur mandiri.

Bermodal buah pikiran bahwa Departemen Teknik Biomedik tak akan berbeda jauh dari Kedokteran, Milla sontak terkejut bahwa Ia akan belajar sesuatu berbau teknik elektronika, salah satunya pemrograman. Ia sebenarnya sempat mendapat materi dasar-dasar pemrograman semasa SMA dulu. "Namun saya sempat merasa kesulitan pada awalnya," tambahnya.

Meski mengalami kesulitan di awal, hebatnya, Milla tak pernah merasa salah jurusan ketika berkuliah di Departemen Teknik Biomedik ITS. Hal ini terjadi karena Milla memiliki satu kepercayaan bahwa hal tersebut memang rezekinya dan ia ditakdirkan untuk berkuliah di departemen ini. "Kalau kalian memang ditempatkan oleh Allah di satu tempat, kalian pasti dibantu Allah terus sampai akhir," jelasnya penuh syukur.

Kurikulum yang di luar ekspektasi tersebut menuntut Milla harus banyak membaca literatur-literatur yang membahas tentang ilmu biomedika. Disinilah Ia merasakan sulitnya menjadi angkatan pertama. Tidak adanya kakak tingkat di Departemen Teknik Biomedik yang bisa ditanya membuatnya harus langsung bertanya kepada dosen. "Saya bersyukur bahwa dosen di kampus sangat kooperatif dalam mengarahkan mahasiswanya dan membantu pengembangan mahasiswanya," ujarnya sambil mengulum senyum.

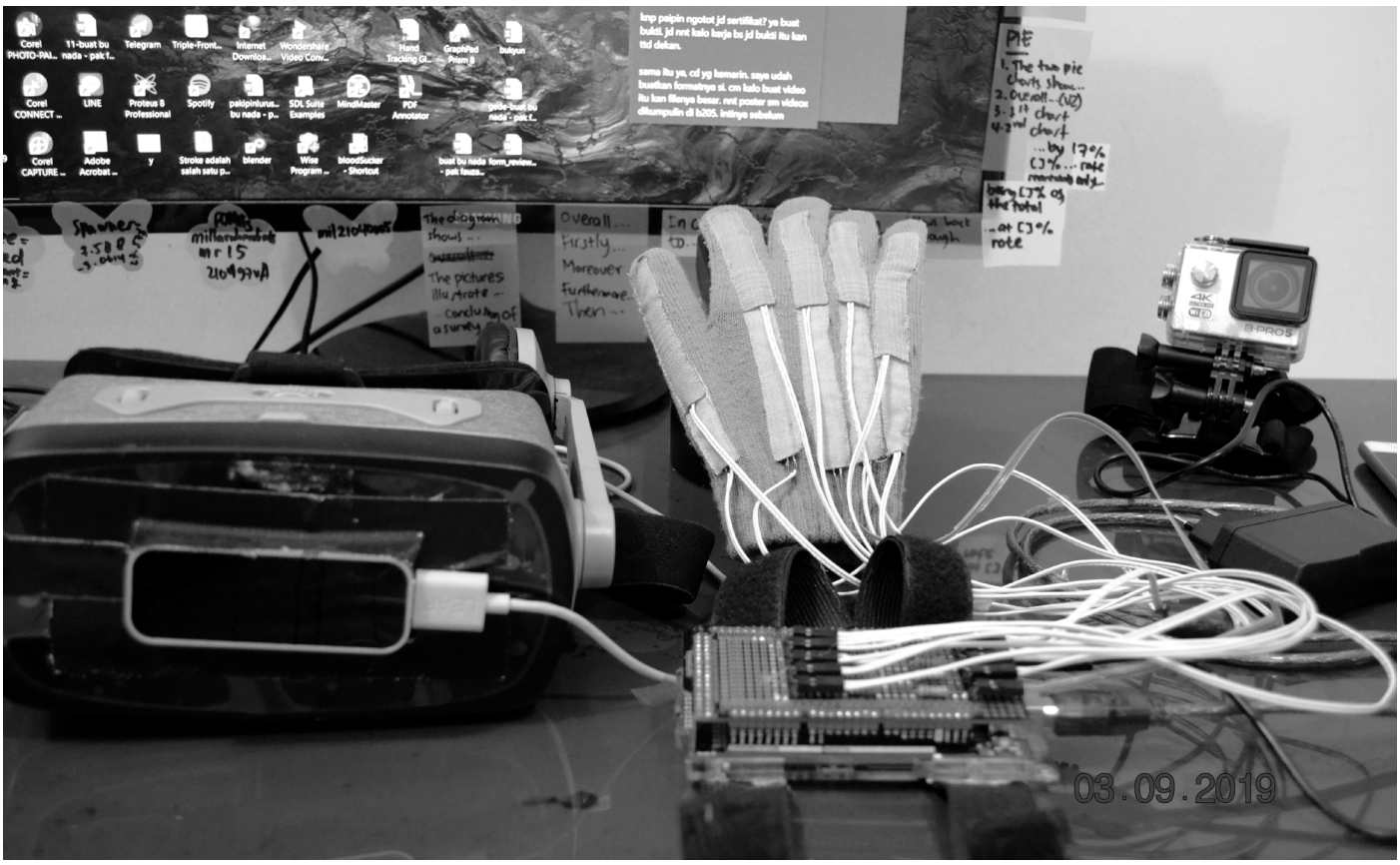
Banyak praktikum yang ia jalani semasa kuliahnya. Ada hal menarik yang terjadi selama praktikum-praktikum itu. Banyak kegagalan yang Ia temui, yang menarik adalah ketika sudah hampir menyerah saat mengerjakan alat yang sulit, tiba-tiba alatnya bekerja. Pengalaman-pengalaman itu jugalah yang berhasil membuatnya yakin pada kepercayaannya dan bertahan hingga akhir.

Membereskan Tugas Akhir

Kini Milla telah berhasil menyelesaikan studinya dengan sebuah alat rehabilitasi penderita stroke dan autisme. Berawal dari kegemarannya dalam permainan seperti Play Station Portable (PSP) dan Nintendo sejak kecil, ia menemukan bahwa sebuah permainan bisa menjadi perangkat yang bermanfaat pada bidang kesehatan. Dari beragam literatur dibacanya, salah satu topik yang menarik perhatiannya adalah masalah kemampuan bergerak tangan pada penderita stroke.

Bernama Hand Tracking Glove, alat ini adalah alat pengukur range of motion (kemampuan bergerak) yang terintegrasi dengan gabungan dari Virtual Reality (VR) dan leap motion yang terhubung dengan sarung tangan (glove, red). Pada alat ini pengguna akan disuguhkan dengan sebuah permainan yang didesain sesuai dengan gerakan yang dibutuhkan untuk rehabilitasi pasien.

"Awalnya penelitian dalam tugas akhir ini hanya ditujukan untuk penderita stroke. Namun di tengah-tengah penelitian saya menemukan bahwa alat ini berpotensi juga untuk penderita autisme agar melatih fokusnya. Dan



Hand Tracking Glove, Alat Rehabilitasi Penderita Stroke dan Autisme Ciptaan Milla

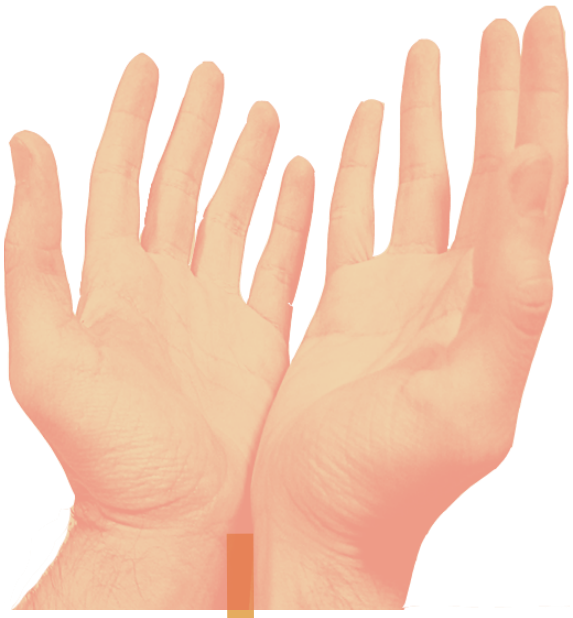
Video simulasi Hand Tracking Glove karya Milla Rahmadiva dapat diakses melalui barcode di atas

akhirnya hal tersebut saya masukkan pada penelitian saya juga," ungkap Milla.

Total ada Sembilan permainan dalam alat buatan Milla, empat untuk rehabilitasi penderita autisme dan lima untuk rehabilitasi penderita stroke. Perbedaan antara permainan untuk penderita autisme dan stroke selain terletak pada misi pada permainannya dan juga pada visualisasi yang lebih atraktif pada permainan untuk penderita autis.

"Jadi setiap pengguna berhasil melakukan gerakan pada misi permainannya, lawan yang ada di dalam permainan akan kehilangan beberapa persen 'nyawa'-nya. Pengguna dapat terus melakukan gerakan selama tidak merasakan sakit," terang Milla

Lima macam misi permainan penderita stroke memiliki tujuan akhir yaitu untuk membuat pengguna dapat melakukan gerakan membuka dan menutup tangan. Hal ini dikarenakan gerakan tersebut merupakan indikator utama apakah kemampuan bergerak tangan sudah meningkat atau belum. Lima misi gerakan tersebut diantaranya adalah gerakan tabletop (menekuk tangan



“Kalau kalian memang ditempatkan oleh Allah di satu tempat, kalian pasti dibantu Allah terus sampai akhir”

Milla Rahmadiva

berjenjang dari 15 derajat hingga 90 derajat), gerakan thumb movement (menekuk ibu jari ke dalam), full hand movement (membuka dan menutup tangan), dan dua macam gerakan grasping (memindahkan benda).

Sedangkan rehabilitasi untuk penderita autisme terdiri dari empat misi permainan yang tidak terbatas nyawa. Permainan untuk penderita autisme lebih bertujuan untuk meningkatkan tingkat fokus mereka. Misi yang ada diantaranya focus, focus with distraction, rules and signs, dan eye gazing. Pada permainan focus, pengguna akan diminta memindahkan objek ke sebuah kotak tertentu sesuai warnanya. Begitu pula dengan focus with distraction, bedanya pada focus with distraction lingkungannya lebih menarik tetapi pengguna harus tetap fokus. Rules and signs adalah misi dimana pengguna dapat berkeliling di sebuah tempat dengan mengikuti arahan yang ditampilkan, dan yang terakhir ada eye gazing yaitu misi dimana pengguna harus mengambil barang yang dilihat oleh orang yang ada dalam permainan.

Jika digambarkan secara grafik perkembangan paling signifikan terjadi setelah penggunaan pertama atau kedua. Penggunaan ketiga dan seterusnya tidak begitu terlihat karena kemampuan bergerak tangan sudah mulai mendekati normal. Ke depannya, Milla ingin memperbaiki bagian glovenya menjadi agar pemanfaatannya bisa lebih maksimal.

Atas kesabarannya, apa yang Milla mulai dapat diakhiri dengan manis. Meski mulanya tak pernah membayangkan akan menempuh pendidikan di Departemen Teknik Biomedik, Tekad sering kali melahirkan sugesti. Sugesti akan selalu mendorong Milla untuk mengatakan bahwa ia pasti bisa dan berhasil. Sekali lagi, kalimat “Kalau kalian memang ditempatkan oleh Allah di satu tempat, kalian pasti dibantu Allah terus sampai akhir” Milla gengam hingga akhir. (ram/id)

Cita Rasa Indonesia pada Sang Arsitek dari Madagaskar



Merantau ke negeri nan jauh tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang. Begitupun yang dirasakan oleh Serge Landry Razafiarison, setelah memutuskan untuk berjuang menempuh program magisternya di Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Dua tahun lebih bermukim di Indonesia, pria Madagaskar ini perlahan mulai menyinkronkan diri dengan ritme kehidupan warga lokal.

Antara Madagaskar dan Indonesia

Landry pertama kali mengetahui Indonesia ketika menempuh SD di Lycée privé Ambinitsoa, Madagaskar. Penyuka fotografi ini mengatakan, saat bersekolah dulu, ia diterangkan bahwa nenek moyang bangsa Madagaskar berasal dari Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ciri-ciri fisik Landry dan beberapa bahasa khas Malagasy sangat mirip dengan Indonesia. "Jadi memang kita itu masih punya hubungan darah yang cukup dekat," simpulnya tertawa.

Meskipun demikian, rupanya gaya hidup dan bermasyarakat kedua negara ini sangatlah berbeda. Hal ini disebabkan Madagaskar dan Indonesia cenderung berbeda patokan. Indonesia lebih menjunjung semangat bangsa timur, sedangkan Madagaskar dipengaruhi budaya barat. "Jadi dari dua negara ini sudah ada perbedaan mencolok yang harus aku atasi," ujar mahasiswa penerima beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) ini.

Seiring berjalannya studi di ITS, Landry pun harus menyesuaikan dirinya dengan budaya setempat. Berkat mengikuti KNB, ia akhirnya harus belajar bahasa Indonesia dulu selama satu tahun. Tidak sia-sia, kini ia dapat dengan fasih dan lancar dalam berbahasa Indonesia. Bahkan, ketika menceritakan pengalamannya kepada tim Redaksi ITS Online, Landry menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Tidak jarang pula Landry mengucapkan beberapa istilah slang disertai tawanya yang bersahabat.

Arsitek, Seni, Fotografi, dan Makna

Sejak kecil, Landry sangat menggilai dunia kesenian. Segala hal yang berbau estetik, rapi, menarik, dan memesona mata benar-benar dekat dengan kehidupannya. Tak heran, kedua orang tuanya merupakan pengrajin berlian sehingga hidup seorang Landry seakan terpengaruh akan indahnya kilauan permata tersebut. Ia menjadi tertarik pada hal berbau seni dan keindahan.

Di rumah, ia menjadi tipe yang perfeksionis nan gemar menata seisi rumah. Landry pun senantiasa mendekorasi posisi perabotannya demi nuansa estetik dan indah dilihat. Kebiasaan ini pun dibawanya hingga ke lingkungan luar. Ketika Landry menginjak bangku SMP, ia bahkan pernah terlibat menata ulang gedung sekolahnya. Mulai

dari mengatur posisi perabotan hingga memberikan inovasi serta saran kepada guru SMP nya agar merubah fungsi ruangan di sekolahnya. Kecintaannya terhadap seni terutama arsitektur telah tertanam sejak dini.

Maka tak sulit bagi Landry untuk memutuskan masa depannya. Tidak menunggu waktu lama bagi Landry hingga akhirnya ia memutuskan mengambil Arsitektur di Ecole Supérievre des Métiers et Art Plastiques (ESMAP). "Aku suka seni, tertarik akan keindahan bangunan, banyak banget yang bikin aku semangat dengan belajar ini," terangnya disertai senyuman khas.

Pemuda 27 tahun ini meyakini bahwa arsitektur merupakan persepsi yang membuat seseorang merasakan suatu rasa aman dan nyaman ketika berada dalam satu ruang atau bangunan. Makna-makna dari berbagai aspek seni di atas lah yang semakin menguatkan keyakinan Landry bahwa seni memberikan rasa bahagia pada dirinya.

Selain itu, kecintaan terhadap seni juga mengantarkannya kepada dunia fotografi. Ketika masih bersekolah dulu, alumnus ESMAP ini sempat menjadi model. Berbagai sesi foto ia lalui secara pasti guna menambah uang saku. Namun Landry sadar bahwa menjadi model tidak cocok baginya. Akhirnya ia pun melenggang ke balik kamera. Bukan dunia permodelan yang difoto, Landry kini jauh lebih senang menghabiskan waktu memotret kehidupan alam di ekosistem madagaskar yang kaya akan warna.

Asumsi dan Realita Nusantara

Seperti yang tercatat dalam buku sejarah yang ia pelajari dulu, sebagian besar penduduk bangsa Madagaskar merupakan hasil perantauan dari penduduk Nusantara di masa lalu. Memiliki ikatan darah dengan penduduk Indonesia tak lantas membuatnya yakin untuk mengenyam program magister di Surabaya.

Bagaimanapun Landry mengaku sempat khawatir untuk memilih melanjutkan pendidikannya di Indonesia. Berbagai rumor yang tersebar di media tentang bagaimana kerasnya lingkungan dengan jumlah penduduk mayoritas muslim ini silih berganti masuk ke telinganya. Ia pun sampai berpikir berulang kali sampai akhirnya memberanikan diri terbang ke Surabaya.

Dorongan dan dukungan dari dosen dan teman-temannya memainkan peran besar atas keputusan Landry menginjakkan kaki di Indonesia. Terutama salah satu temannya di Madagaskar yang pernah turut merasakan teriknya Surabaya menepis banyak keraguan Landry. "Sempat labil juga, ada perasaan khawatir tentunya. Tapi aku punya kemauan belajar yang lebih besar dari rasa khawatir ku," terangnya yakin sembari terkekeh.

Setelah tiba pertama kali di Surabaya, seluruh kekhawatiran Landry perlahan sirna. Anggapan negatif dari media tentang Islam di Indonesia nyatanya berbanding terbalik dari apa yang ia pikirkan. Ia dapati masyarakat Indonesia ternyata ramah dan mudah untuk saling membantu satu sama lain. Sikap kaku dan keras yang semula ada di benak Landry pun lenyap setelah berinteraksi dengan rekan kuliah, dosen, serta masyarakat Indonesia lain yang ia temui.

Di samping kekhawatiran tersebut, Landry harus beradaptasi dengan berbagai hal lain yang sangat berbeda dibanding tempat asalnya. Perbedaan bahasa, budaya, iklim, dan lingkungan sempat membuat Landry kewalahan. Ia sempat merasa berat untuk memulai studinya, terlebih dengan pola belajar di ITS terasa asing baginya.

Untungnya, Landry mampu beradaptasi dengan sangat baik. Dalam kurun waktu tiga bulan saja, ia telah fasih berbahasa Indonesia. Belajar bahasa memang tidak menjadi masalah khusus bagi pemuda bermata coklat ini. Sebelum fasih berbahasa Indonesia, rupanya ia telah lancar berinteraksi dengan bahasa Perancis dan Inggris. Ditambah bahasa utamanya, yakni Malagasy, total ia telah menguasai empat bahasa.

Terlepas dari mudahnya Landry beradaptasi, merantau tetap lah merantau. Perasaan asing dan unek-unek tetap akan menghampiri hatinya mau tidak mau. Dibalik senyum ramah dan tawa yang

keluar renyah dari wajahnya, ia tetap merasa asing dan kurang pas dengan beberapa kebiasaan orang Indonesia.

Dalam hal berpakaian misalkan, di negara ini ia belajar untuk me- ngenakan pakaian yang lebih rapi. Jika di Madagaskar, ia dapat dengan mudah menemukan pemuda yang mengenakan pakaian tanpa lengan dan bercelana pendek, di Indonesia pemandangan ini akan sulit ditemui. Membuat Landry harus berpikir ulang jika mengenakan pakaian yang biasa ia gunakan di Madagaskar untuk menjelajahi Surabaya.

Begitupun ketika ke kampus, ia nyaris tidak menemukan rekannya sesama mahasiswa yang kurang rapi dalam berpakaian. Mayoritas mahasiswa Indonesia yang dilihat Landry memilih berpakaian serapi mungkin dengan rambut yang tersisir rapi dan penampilan bak pegawai kantoran. Sementara di kota asalnya, mahasiswa sedikit lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya di kampus. "Saya suka berpakaian rapi, tapi tetap pakaian santai terasa lebih nyaman di badan saya," ujarnya tersimpul.

Di lain cerita, ia dan temannya juga sempat dibuat mengelus dada. Lantaran ketika memesan ojek online (ojol), Landry bersama rekannya dimarahi dan dibentak oleh pengemudinya. Belakangan Landry baru menyadari, pengemudi ojol itu tidak memarahi mereka, melainkan berbicara dengan cara khas Surabaya. "Iya kan di Surabaya sini aku dengar orangnya bicara keras, tapi ternyata maksudnya baik kok," maklumnya.

Hal asing lainnya nan sulit ia pahami ialah, kerap kali ia menemukan wc umum yang harus melepas alas kaki terlebih dahulu sebelum dimasuki. Nalar Landry tidak dapat memahami hal unik ini. Pemuda berambut ikal ini berkata, jika melepas alas kaki sebelum masuk rumah, tempat ibadah, atau tempat yang jelas bersih lainnya tidak masalah bagi mahasiswa bimbingan Prof Ir Endang Titi Sunarti BD MArch PhD. "Tapi ini kan wc umum dan itu keliatan kotor banget, akhirnya aku tidak jadi ke wc gara-gara itu," jelasnya sembari gemas.

Selain itu, Landry juga sedikit bingung dengan kebiasaan orang Indonesia yang kerap kali menanyakan hal-hal berbau personal kepada dirinya. Seperti berapa dana yang ia terima dari beasiswa KNB, urusan keluarganya, dan lain hal lain. Tetapi ia cukup memaklumi hal ini. Ia yakin karena perbedaan budaya antar negaranya dan Indonesia membuatnya sedikit risih jika ditanya hal pribadi seperti itu.

Rumah Kedua

Indonesia tetap akan menjadi bagian spesial dari kisah hidup Landry. Di negara yang asing ini, ia menemukan banyak teman baru, bertemu dengan dosen pembimbing yang sudah ia anggap seperti ibu sendiri (Endang), belajar beragam hal unik yang belum pernah ia temukan sebelumnya, dan masih banyak lagi.

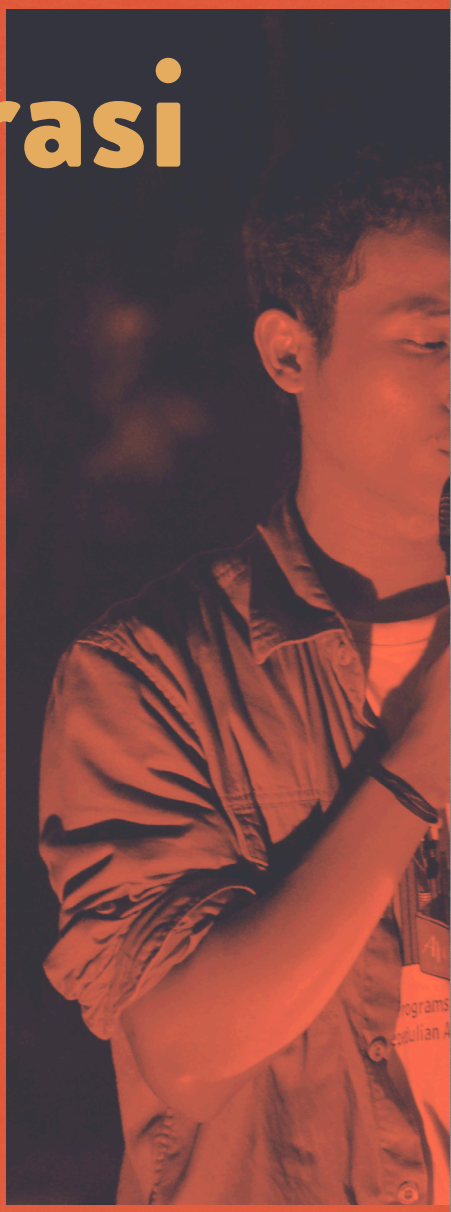
Di negara ini juga lah, ia menemukan salah satu tipe bangunan favoritnya. Yakni arsitektur peninggalan Belanda yang tua, tetapi kaya akan sejarah. Di negara ini pula, ia menemukan berbagai macam bentuk banunan adat. Mulai dari yang mirip dengan bangunan adat di kota asalnya, hingga yang benar-benar baru dan menarik untuk ia pelajari.

Sebagai seorang arsitek dan penikmat seni dan dekorasi, Landry merasa puas mampu melanjutkan dan menyelesaikan studinya di Kota Pahlawan Surabaya. Di kampus Perjuangan ini lah, ia memperkaya wawasannya dan membuka cakrawalanya lebih lebar lagi. Senyaman apapun Landry dengan negaranya, Madagaskar, Indonesia akan selalu menjadi rumah keduanya. (dik/mik)

Perjuangkan Hak Masyarakat Lewat Aksi dan Literasi



Beryl Ilham



Ketika masa-masa orientasi mahasiswa baru, setiap mahasiswa di ITS pasti tanamkan pengetahuan mengenai Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Sayangnya seiring berjalan waktu, keba- nyakan mahasiswa hanya ingat dua dari tiga poin tersebut. Fokus mendalami riset dan penelitian memang baik, mengikuti kegiatan belajar mengajar juga baik, namun ada satu poin lagi yang kerap dianaktirikan oleh mahasiswa yaitu pengabdian masyarakat.

Hingga kemudian hadirlah sosok mahasiswa bernama Beryl Ilham, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Ber. Demi untuk memperjuangkan kembali poin yang dianaktirikan tersebut, salah satu wisudawan angkatan 120 ini bergerak bersama teman-temannya untuk memberikan bantuan, mulai dari advokasi hingga literasi. Semuanya Ia lakukan demi membela kepentingan masyarakat di sekitar kampusnya.

Menurutnya, pada dasarnya sebagian besar orang Indonesia saat ini masih bisa dibilang masyarakat kecil. Ia menyebutkan bahwa orang kaya di negeri ini hanya menempati total 2% dari populasi masyarakat Indonesia. Mirisnya, posisi mayoritas tidak semerta-merta berpengaruh dalam hal kesetaraan hukum. "Menurut saya, kebanyakan masyarakat masih rendah posisinya di mata hukum, pendidikan, maupun ekonomi," tutur mahasiswa Departemen Teknik Material dan Metalurgi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya ini.

Penggusuran di Keputih

Dalam undang-undang mengenai hukum, disebutkan bahwa seharusnya semua orang memiliki kesetaraan di dalamnya. Namun Beryl menemukan realitas yang berbeda di lapangan. Berdasarkan pengamatannya, hukum dapat dengan mudahnya dipermainkan oleh oknum tertentu. Karenanya, Ia pun merasa tergugah untuk membantu masyarakat kecil yang seolah-olah dipermainkan disitu. "Mereka tidak memiliki ilmu tentang hukum sehingga mudah sekali dipermainkan," ungkapnya.

Kesan yang paling Ia ingat ketika melihat langsung kondisi masyarakat disekitar kampus adalah, masih lekatnya berbagai ketidakadilan hukum yang mereka alami. Salah satu yang paling Ia ingat adalah tentang konflik penggusuran yang dialami warga Keputih. "Di lapangan saya melihat langsung mengenai intervensi perusahaan pengembang kepada masyarakat, misalnya dengan mengeluarkan surat peringatan seolah-olah mereka punya wewenang atas tanah yang menjadi sengketa," ceritanya miris.

Melalui aliansi yang Ia ikuti, Beryl memberikan bantuan berupa upaya advokasi untuk melindungi hak-hak masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, upaya penyadaran berupa sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai hukum juga dilakukan agar masyarakat tahu bahwa tanah tersebut tidak sepenuhnya milik perusahaan. "Meskipun ada beberapa dilema juga, misalnya ada warga yang tidak memiliki surat tanah karena dulu tinggal disitu melalui makelar," kenangnya.

Perihal hak milik tanah memang masih menjadi konflik yang belum bisa diselesaikan secara maksimal, terutama oleh Pemerintah Kota Surabaya. Beryl menjelaskan bahwa saat ini



masih ada sekitar 40% tanah yang statusnya belum jelas. Kaum urban yang banyak tinggal di Surabaya tentu terpaksa tinggal di tanah yang masih menjadi milik negara. "Pengembangan wilayah tetap harus memperhatikan orientasi kedepannya bagaimana. Tidak mungkin mengembangkan suatu wilayah tanpa memperhatikan nasib masyarakat yang telah lebih dulu tinggal disana," tuturnya.

Berjuang Lewat Literasi

Disamping membantu dalam hal advokasi dan kesetaraan hukum, Beryl juga berjuang lewat peningkatan mutu pendidikan anak-anak di sekitar kampus ITS. Ia merasa miris bahwa ternyata anak-anak di sekitar Keputih justru takut untuk bermimpi masuk ITS. "Mereka bilang bahwa mereka merasa bodoh dan tidak pantas untuk masuk ITS" jelas pria asal Lumajang ini.

Hal ini merupakan bukti bahwa masih ada kesenjangan yang kentara antara ITS dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Kesejahteraan orang-orang di sekitar kampus juga masih belum terjamin, bahkan masih banyak daerah kumuh di sekitar ITS yang dibiarkan kondisinya. "Padahal di ITS banyak sekali mahasiswa yang seharusnya dapat memberikan kontribusi lebih untuk bersama-sama memperbaiki hal tersebut," ungkapnya.

Disamping itu, Beryl juga aktif membuat tulisan yang berisi kritikan dan tanggapan mengenai berbagai kejadian yang menimpa masyarakat di sekitarnya. Menurutnya, melawan ketidakadilan lewat tulisan ternyata memiliki banyak sekali tantangan. Pasalnya, menyebarkan tulisannya dengan hanya berbekal selebaran atau media sosial terbukti kurang efektif dalam memberikan perubahan. "Namun setidaknya inilah langkah kecil yang bisa kami lakukan untuk berusaha mengubah opini publik, yakni melalui dunia literasi," tutur mahasiswa angkatan 2015 ini.

Melalui dunia literasi ini pula Ia berpesan kepada para mahasiswa untuk lebih giat lagi membaca. Menurut Cak Ber, budaya membaca mahasiswa saat ini masih

“Mahasiswa benar-benar perlu memperbanyak buku bacaannya supaya generasi ini dapat maju dan berkembang”

Cak Ber

kurang. Padahal akan ada banyak sudut pandang, pijakan, dan cara berpikir baru yang muncul apabila mahasiswa memperbanyak buku bacaan. “Perlu saya garis bawahi kembali bahwa mahasiswa benar-benar perlu memperbanyak buku bacaannya supaya generasi ini dapat maju dan berkembang,” jelasnya.

Singkatnya Cak Ber ingin membawa kembali kultur bacaan yang seolah-olah hilang dari kebiasaan masyarakat Indonesia. Meningkatkan budaya membaca dengan cara memperkenalkan bacaan dan tulisan yang bagus dan menarik juga ingin dan sedang dilakukannya. Tulisan yang bagus dan terkesan menggunakan bahasa anak muda untuk membahas suatu yang krusial tentu akan mendapatkan perhatian lebih dari pembaca. Satu hal yang masih disesalkannya hingga saat ini adalah, kebanyakan orang lebih melihat figur penulis daripada hasil tulisannya. Hal itu merupakan kultur yang buruk dari orang Indonesia karena seharusnya pembaca yang mau untuk berkembang lebih melihat idenya daripada figur penulisnya.

Ketertarikannya dalam bidang jurnalistik mengantarkannya sebagai pimpinan redaksi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) 1.0 ITS selama hampir dua tahun. Melalui tang-gung jawab tersebutlah Ia tetap menulis mengenai segala permasalahan di sekitar kampus maupun pergerakan di dalamnya. “Melalui LPM inilah saya berusaha menularkan cara pandang saya kepada anggota lain nya supaya lebih peka dan peduli terhadap nasib masyarakat,” tuturnya.

Ketertarikannya untuk bergerak dalam bidang sosial selama kuliah da- ripada fokus terhadap penelitian dan riset sempat dipertanyakan oleh beberapa orang disekitarnya. Namun Cak Ber tetap bersikukuh untuk meneruskan Idealismenya, yakni memperjuangkan hak-hak masyarakat sekitar meskipun sudah lulus nanti. “Saya waktu SMA pernah sering ikut olimpiade, tapi kok rasanya hampa. Seperti ada yang kosong di hati saya, yang menyebabkan saya berpindah haluan untuk lebih fokus pada pengabdian masyarakat,” kenangnya. (sep/qi)



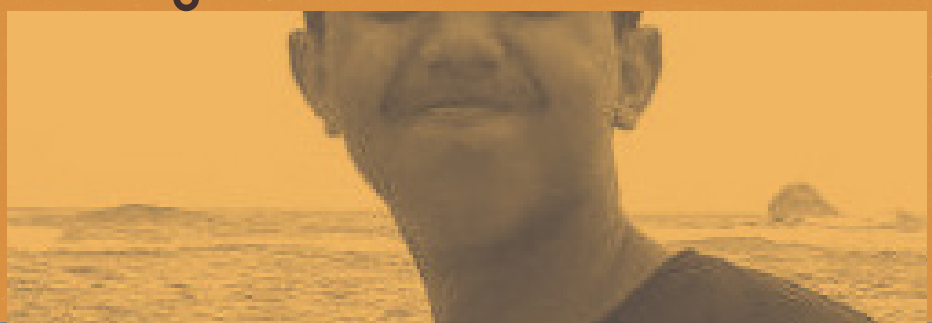
Youth ITS 120



Kiprah Sang Pondasi Pertahanan Flag Football ITS



Rahadian Aryo





Sekumpulan pemuda dengan jersey berwarna ungu sedang memasang kuda-kuda di posisi masing-masing. Strategi sudah dipahami matang-matang, kini hanya perlu jalankan rencananya. Fokus dan tujuan mereka terpusatkan sepenuhnya pada bendera di punggung musuh yang sedang menguasai bola. Dengan satu aba-aba, 'bentrokan' tak bisa dihindari.

Sekumpulan mahasiswa itu adalah para pemain flag football ITS, olahraga yang merupakan turunan dari american football. Olahraga ini mungkin tidak sepopuler sepak bola atau basket di kalangan mahasiswa ITS. Namun jangan salah, meski kalah populer justru tim olahraga ini rutin menyumbangkan berbagai piala untuk ITS.

'Anak Baru' yang Prestatif

Tahun 2015 menjadi catatan pen-ting dalam sejarah flag football di ITS. Pasalnya, akhirnya olahraga ini resmi mendirikan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sendiri yang kemudian diberi nama flag football ITS. Adalah Rahadian Aryo yang merupakan salah satu mantan ketua UKM 'baru' ini. "Sebenarnya ITS sudah lama memiliki tim olahraga yang mirip dengan American Football tersebut. Namun baru bisa menjadi UKM pada tahun 2015," ujar mahasiswa angkatan 2015 tersebut.

Sejak ditetapkan sebagai UKM, flag football ITS telah berhasil membawa pulang trofi juara pertama kompetisi College Bowl IFFA selama empat tahun berturut-turut, dengan penyelenggaraan terakhir dilaksanakan pada November tahun lalu di Stadion Pancasila, Universitas Gadjah Mada (UGM). Kompetisi flag football yang diinisiasi oleh Indonesian flag football Association (IFFA) ini merupakan ajang unjuk gigi kemampuan flag football antar perguruan tinggi seluruh Indonesia.

Prestasi gemilang tersebut salah satunya diraih dari hasil dramatis melawan jagoan kuning dari Ibukota, Universitas Indonesia, pada College Bowl IFFA 2015 silam. Aryo menceritakan, partai final di hari itu menunjukkan jiwa spartan atlet ITS. Pasalnya hingga dua menit tersisa ITS masih dalam keadaan tertinggal. Namun semangat juang mereka berhasil memanfaatkan dua menit tersebut untuk membalikkan keadaan sehingga menjadi pemenang. "Hal ini sangat mengesankan dan paling keren di dunia flag football Indonesia," kenangnya.

Berawal dari Anime

Masa SMP merupakan awal mahasiswa Departemen Arsitektur tersebut mengenal flag football. Saat itu ia terinspirasi dari anime Eyeshield 21 yang sering ditontonnya di salah satu chanel televisi Indonesia. Eyeshield 21 menceritakan seputar seorang remaja laki-laki lemah bernama Sena Kobayakawa yang memasuki sekolah pilihannya, SMA Deimon yang merupakan sekolah teman masa kecilnya, Mamori Anezaki.



Youth ITS 120









Kemampuan fisik Sena yang berada di atas rata-rata hanyalah berlari, dikarenakan saat kecil ia sering dipaksa teman sebayanya yang nakal untuk membeli sesuatu dalam waktu singkat. Bakatnya itu ditemukan oleh quarterback tim American football sekolah itu, Youichi Hiruma. Ia menipu dan memaksa Sena yang polos itu hingga akhirnya bergabung dengan timnya yang hanya terdiri dari dua orang, Deimon Devil Bats, dan ditempatkan pada posisi running back.

Kebiasaan menonton Eyeshield 21 ini lah yang membuat Aryo jatuh hati pada American Football. Namun karena di Indonesia permainan sejenis yang populer adalah flag football, maka ia mulai bermain dari ajakan beberapa temannya. Hal itu dijalani dengan rutin dan kerja keras sampai membuatnya bergabung salah satu klub flag football di Kota Surabaya hingga saat ini.

Dalam perkembangan karirnya sendiri Aryo akhirnya memilih menjadi linebacker atau pemain bertahan. Kekuatan dan kecepatannya merupakan jaminan rasa aman untuk pertahanan tim yang ia bela. Atas bakat dan kemampuannya ini pula posisinya sebagai pemain andalan yang sering mewakili ITS maupun Kota Surabaya nyaris tak tergoyahkan.

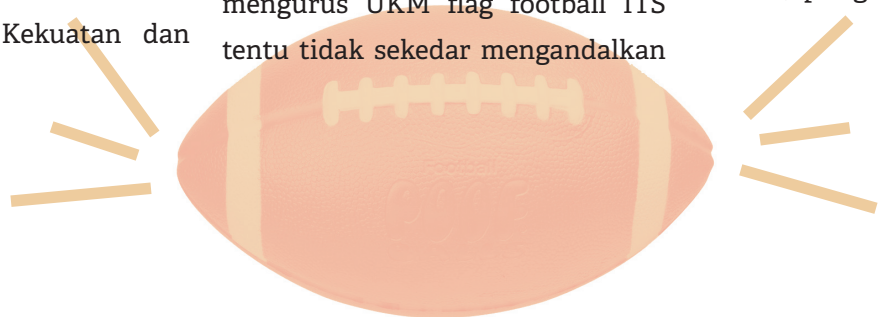
Mengembangkan Kemampuan Olahraga dan Manajerial

Selain sempat menjadi ketua, pada tahun terakhir sebagai mahasiswa Aryo juga menjabat sebagai dewan penasehat UKM. Aryo mengakui tidak mudah mengembangkan cabang olahraga ini di ITS. Salah satu kendalanya adalah mempertahankan seluruh anggota supaya tidak menghilang dari UKM dan tim. Sampai saat ini, UKM flag football ITS beranggotakan lebih dari 60 orang. Kebanyakan dari mereka memang gugur karena seleksi alam, hanya yang menyukai olahraga ini saja yang masih bisa bertahan.

Memiliki jabatan dalam UKM tentu bukan hal yang mudah. Meski kegiatan utamanya adalah olahraga, mengurus UKM flag football ITS tentu tidak sekedar mengandalkan otot belaka. Kebijaksanaan dan kecerdasan juga diperlukan sebagaimana mengurus organisasi lainnya. Aryo pun bersyukur dapat menjalankan hobinya sekaligus belajar manajerial di saat yang bersamaan.

Selain itu, bersama UKM ini ia juga menjadi banyak mengenal mahasiswa dari kampus lain. Melalui kunjungan yang dilakukan oleh flag football ITS maupun dari pertan- dingan di atas lapangan, relasi yang dibangun oleh Aryo menjadi semakin luas. Momen tersebut membuat wawasannya banyak bertambah. “Jadi kalau aktif di UKM-nya, tidak hanya sekedar ikut di timnya saja,” ujarnya.

Terakhir, Aryo juga berharap agar olahraga flag football di ITS ini bisa berkembang lagi. Sebagai juara bertahan empat kali berturut-turut, ia juga menghimbau agar tim ini tidak cepat puas. “Latihan juga harus dilakukan dengan senang hati dan rajin agar kekuatan tim merata. Bahkan ketika berlatih, anggap saja teman satu tim itu adalah musuh sendiri,” pungkasnya. (sof/mik)



ITS Online
Dari Dapur Redaksi Menuju Grha Sepuluh Nopember

ITS Online merupakan sebuah unit media yang dijalankan mahasiswa di bawah Unit Protokoler, Promosi, dan Humas (UPPH) ITS. Di sinilah, para mahasiswa mengembangkan kemampuan menulis, berorganisasi, maupun kerja semi profesional layaknya miniatur pekerjaan pasca kampus kelak. Setiap harinya, ITS Online hadir menyuguhkan berbagai pemberitaan seputar ITS. Bisa dibilang, mereka lah ujung tombak pemberitaan kampus pahlawan di untuk media-media luar. Tanpa adanya ITS Online, berita-berita yang berkaitan dengan ITS, mungkin tidak akan terpublikasikan dengan baik.

Di balik itu layar, ITS Online berkembang dengan mengandalkan sumber daya mahasiswa yang kuat dan terampil. Dari 22 kru aktif sekarang, empat di antaranya akan mengakhiri perjuangan mereka di wisuda 120 ITS kali ini. Ada beraneka rupa kisah menarik dari keempat kru ITS Online, siapa saja mereka?

Youth ITS 120

Almira Ose



Redaktur

Departemen Teknik Instrumentasi 2016

Akrab disapa Ose, mahasiswa angkatan 2016 ini memiliki sejuta mimpi ketika masuk ITS. Bertempat tinggal di Surabaya membuat Ose selalu pulang-pergi ITS setiap harinya. Rasa capek dan ngantuk pastinya dirasakan oleh seorang wanita tangguh ini, namun cerita kehidupan kampusnya menjadi menarik karena ia mampu menjadi wanita yang *multi-tasking*.

Jika seorang mahasiswa hanya belajar dan berorganisasi, mahasiswa tersebut dapat dibilang seperti mahasiswa pada umumnya. Namun jika mahasiswa tersebut belajar dengan menyibukkan kegiatan berorganisasi sekaligus mencari uang, dapat dikatakan mahasiswa tersebut jarang ditemukan. Keunikan itu yang melekat pada seorang Ose. Di tahun pertama nya, ia mampu menjadi bagian dari anggota ITS Online, di mana organisasi ini menerapkan sistem kerja semi-profesional.

Menjadi kuli tulis dan pebisnis tidak mengendorkan semangat Ose untuk berorganisasi. Ia pun didapuk menjadi salah satu anggota dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS tahun kepengurusan 2017-2018. Pengalaman yang ia miliki di ITS online mampu ia kembangkan hingga mampu untuk berkontribusi di tempat lain.

Kemampuannya dalam berbisnisnya mulai tumbuh ketika ia melihat peluang dalamKompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI) yang diadakan oleh Kemenristekdikti. Bersama teman-temannya, ia mampu mengajukan proposal bisnis lobster di Madura, Jawa Timur. Tentunya, bukan suatu hal yang mudah untuk merintis bisnis dari awal. Naik turun semangat, besar kecil permasalahan yang timbul, dan konflik diakui Ose selalu ada. Namun bukan Ose namanya jika ia tidak mampu mengatasi hal tersebut dengan baik. Tidak heran jika sekarang ia mampu mengembangkan bisnis lobsternya dengan profit sekitar 20-30 juta.

Muhammad Ridha Tantowi

Pemimpin Redaksi 2018/2019

Departemen Arsitektur 2014



Sejak menjadi mahasiswa baru ITS pada 2014 lalu, sudah banyak kegiatan pengembangan diri yang ia ikuti. Komitmen yang kuat menjadikan Owi, sapaan akrabnya, dapat beradaptasi dengan segala permasalahan, tekanan, dan tantangan yang ada. Bahkan tidak pernah terbesit di benaknya untuk menjabat sebagai pemimpin redaksi (pemred), karena ia paham betul kapasitas yang dimilikinya. Tapi takdir berkata lain, ia pun berhasil lulus setelah menyelesaikan tugasnya sebagai pemred.

Perjumpaannya dengan ITS Online bermula ketika ia masih berstatus mahasiswa baru. Keberaniannya untuk keluar zona nyaman membuatnya yakin untuk mendaftar sebagai seorang jurnalis kampus. Lewat proses seleksi yang cukup panjang sehingga memakan waktu tiga bulan lamanya, menjadikan ITS Online sebagai rumah keduanya. "Tapi layaknya seorang mahasiswa baru, saya masih sering mengalami kesulitan dan ketidakenakan, tapi disitulah tantangannya," ucap mahasiswa asal Kalimantan Selatan ini.

Kesehariannya sebagai jurnalis memaksa Owi yang merupakan seorang introvert untuk menjalankan tugas-tugas yang seringnya membuat introvert tidak nyaman. Kegiatan peliputan, berkenalan dengan orang baru, wawancara narasumber, terlihat menyeramkan di awal, namun seiring berjalannya waktu, aktivitas-aktivitas tersebut berangsur normal. "Mungkin bisa dibilang berbeda dengan mahasiswa baru biasanya, karena para kru ITS Online lebih sibuk dibanding mahasiswa lain," ungkapnya.

Tak hanya menyoal kesibukan, di ITS Online, Owi menemukan keluarga baru. Mulai dari tempat bernaung, tempat curhat, atau sekadar menjadi tempat mengerjakan tugas. Pengalaman baru menjadi reporter ITS Online membuat Owi belajar mengenai kerja keras, profesionalisme dan kedisiplinan yang sering menjadi isu mahasiswa baru memanajemen diri.

Menjadi Kru ITS Online tidak membuat Owi kemudian melupakan mimpi-mimpinya yang lain. Banyak mimpi kecil hingga besar miliknya yang tertata rapi di sebuah kertas putih usang yang diabadikannya lima tahun yang lalu. Tidak mudah, tapi ia percaya jika impian akan bisa digapai dengan kegigihan dan perjuangan.

Memasuki tahun ketiganya di ITS, mimpi-mimpi tadi kemudian bisa terwujud. Hingga kini, total 17 negara sudah berhasil ia jelajahi selama berkuliah di ITS. Bermodalkan percaya diri, kemampuan bahasa inggris, dan segudang pengalaman dari ITS Online, Owi berhasil mengikuti berbagai program. Satu yang paling berkesan adalah ketika ia mendapatkan Beasiswa Erasmus Mundus untuk belajar selama satu tahun di Portugal. "Pengalaman di ITS Online sangat membantu saya ketika di Portugal. Public speaking, cara bernegosiasi, dan softskills lainnya yang membuat saya mampu bertahan di tempat baru," tuturnya.

Setelah menyelesaikan program pertukaran pelajar yang membuatnya harus menunda kelulusan ini membuatnya, ia pun didapuk sebagai pemred ITS Online, tempat awal mulanya membentuk karakter. Ketiadaan pengalaman memimpin sebuah organisasi membuatnya banyak belajar. Tidak heran jika banyak buku-buku mengenai self-development yang kemudian menjadi bacaannya sehari-hari. "Tidak mudah menjadi pemimpin, ada banyak hal yang harus dikorbankan, tapi tetap akan lebih banyak ada sisi positifnya yang bisa diambil," ucapnya.

Youth ITS 120

Rifqi Nur Muhammad

Koordinator Liputan 2017/2018

Departemen Teknik Industri 2015



Salah satu kekurangan sekaligus kelebihan Rifqi adalah sukar menentukan pilihan diantara beberapa hal yang Ia senangi. Misalnya saja dalam menentukan jurusan kuliah dulu, Ia memilih Departemen Teknik Industri karena terkenal dengan *Helicopter View*-nya, sedikit tahu dalam banyak hal. Mempelajari banyak bidang, namun tidak perlu terlalu dalam, cukup dasar-dasarnya saja. Hal ini sangat sesuai dengan karakter Rifqi yang cenderung cepat bosan.

Gambaran di atas sangat mirip dengan apa yang Rifqi dapati di ITS Online. Hanya saja kalau di Teknik Industri lebih dominan dalam pembentukan *hard skill*, sementara ITS Online lebih berperan dalam membentuk karakter dan *softskill.* Berkat ITS Online, Rifqi dapat mengatasi rasa penasarannya tentang berbagai kegiatan kampus tanpa harus terlibat langsung di dalamnya. Dengan menjadi jurnalis kampus, secara tidak langsung Rifqi memiliki hak akses terhadap hampir segala kegiatan yang berkaitan dengan ITS, mulai dari kegiatan yang dihelat oleh mahasiswa hingga rektor, dari yang gratis hingga berbayar, dari yang umum hingga terbatas, dari yang remeh hingga eksklusif.

Mahasiswa yang juga nyantri di Pondok Pesantren Darussalam Keputih ini merasa sangat bersemangat kala itu, rasanya seperti mempunyai kartu sakti untuk masuk ke acara orang. Namun selalu ada harga yang harus dibayar untuk sebuah *opportunity*. Dalam organisasi ini, Rifqi dituntut untuk bekerja secara profesional dengan rincian target yang jelas dan *key performance indicator* yang terstruktur setiap bulannya. Sebagai mahasiswa baru dengan segudang kesibukan, awalnya rentetan target ini terasa berat, namun secara bertahap Rifqi mulai terbiasa. Perlahan tapi pasti, Rifqi terus melatih dan mening-katkan kemampuan menulis, utamanya dalam bidang jurnalistik.

Dan yang membuat pria asal Kebumen ini lebih bersemangat lagi adalah, di ITS Online Rifqi dibayar secara profesional. Karena memang pada dasarnya ITS Online bukanlah sebuah UKM, melainkan sub unit organisasi di bawah Humas ITS. Sebagai seorang mahasiswa Bidikmisi dengan idealisme untuk sebisa mungkin tidak membebankan biaya hidup sehari-hari kepada orang tua, tentunya Rifqi sangat amat terbantu dengan mekanisme pembayaran ini. Disamping itu, ITS Online juga memfasilitasi anggotanya dengan sebuah kantor fisik, yang hingga saat tulisan ini dibuat masih berada di lantai enam perpustakaan pusat ITS. Akses ke kantor ini terbuka 7 hari seminggu dan 24 jam sehari bagi kru kami. Artinya, ketika mahasiswa lain sudah harus berkemas ketika perpustakaan tutup, kami dapat dengan santainya naik ke lantai 6 (melalui sebuah pintu khusus) untuk sekedar tidur, atau melakukan aktivitas lainnya. “Ketika mahasiswa lain harus menitipkan tas mereka di penitipan lantai satu, kami dengan bebas membawa tas kami naik ke lantai enam,” tuturnya.

Rifqi mengaku, pengalamannya menjadi koordinator liputan (korlip) di ITS Online sebenarnya cukup berkesan. “Bagaikan mempraktikan mata kuliah *supply chain management* (salah satu mata kuliah favorit saya di Departemen Teknik Industri) dalam kehidupan sehari-hari. Jam diluar kuliah reporter adalah *resource* yang harus saya manfaatkan sebaik mungkin untuk memenuhi demand (dalam hal ini adalah permintaan liputan baik dari pihak birokrat maupun kegiatan kampus secara umum),” celotehnya.

Masalah terbesar dari seorang korlip adalah, seringkali harus memenuhi *demand* liputan yang masif dengan jumlah resource yang sangat terbatas. Keterampilan dalam membaca situasi, *mood* reporter, dan tingkat urgensitas kegiatan adalah kunci utama untuk memberikan performansi kerja tim yang baik.

Miqdad Shiddiq Afif

Koordinator Liputan 2018/2019

Departemen Teknik Industri 2015



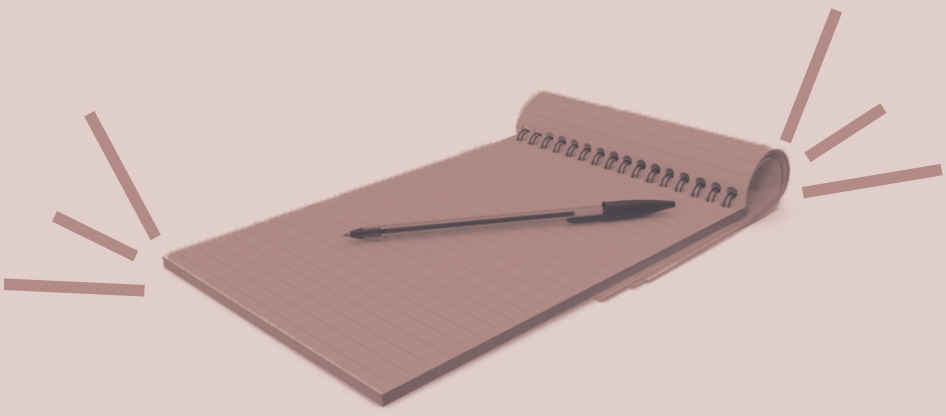
Miqdad merupakan satu dari ratusan mahasiswa ITS yang berasal dari Aceh. Merupakan sebuah perjua- ngan bagi Miqdad, apalagi perihal ongkos transportasi karena lokasi Aceh yang sangat jauh dari Surabaya. Tentunya, rindu kampung halaman dan orang tua harus mampu ditahan oleh mahasiswa Aceh ini.

Bagi orang tua sendiri, mengizinkan seorang anak untuk kuliah jauh dari rumah bukan merupakan keputusan yang mudah. Harapan yang mereka inginkan adalah pendidikan yang terbaik oleh sebab itu mereka memberikan sebuah kepercayaan. Mereka tidak bisa lagi memantau aktivitas anaknya selama 24 jam penuh.

Hal ini yang dirasakan oleh Miqdad dan beberapa mahasiswa aceh lainnya. Namun menurutnya, semua perasaan itu berubah ketika Miqdad bergabung menjadi kru ITS Online di tahun keduanya di ITS. Semua itu berkat informasi dari sahabat Rifqi Nur Mukhammad, yang juga kru ITS Online. Miqdad semakin semangat dengan ITS Online karena passion yang ia miliki dengan dunia tulis menulis akan dikembangkan dengan menjadi bagian dari ITS Online.

Cerita unik dari Miqdad adalah perbandingan dia ketika sebelum dan sesudah masuk ITS Online. Namanya orang rantau pasti ketika sudah di kampung halaman dia akan berat hati untuk kembali ke tempat perantauannya. Konflik ini juga yang dirasakan oleh Miqdad. Seakan dia sangat berat hati ketika ingin kembali ke Surabaya. Namun perasaan tersebut hilang semenjak ia bergabung dengan ITS Online perasaan tersebut perlahan hilang. Rasa kekeluargaan dan profesionalitas yang ditanamkan oleh lingkungan ITS Online membuat Miqdad mampu mengobati rasa kangen akan kampung halamannya. Selain itu, sikap profesionalitas dengan tuntutan target berita perbulannya membuat Miqdad mampu belajar tentang manajemen waktu dengan baik.

Tiga tahun berlalu, minat dan bakatnya pun terakomodasi dengan menjadi bagian dari ITS Online hingga kemudian ia diamanahi sebagai Koordinator Liputan ITS Online 2018/2019. Tidak heran jika kesibukan Miqdad naik drastis dengan jabatan barunya ini. Ia pun harus mengontrol sumber daya mahasiswa ITS Online agar semua acara dan berita terbaru ITS mampu *tercover* dengan baik. Bagi Miqdad, tentunya ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi saat itu Miqdad berada di semester akhir dengan Tugas Akhir (TA) yang menjadi kewajibannya. “Sulit, tapi jika dijalani dengan serius, semuanya akan baik-baik saja,” ucapnya.



Romansa Kenangan:

Tempat Remeh Penuh Makna yang Akan Dirindukan

Menjadi mahasiswa di perguruan tinggi peringkat keempat terbaik di Indonesia (Versi Ristekdikti, 2019) jelas merupakan satu capaian luar biasa. Tidak banyak yang mendapat kesempatan emas untuk belajar di kampus yang katanya Kampus Perjuangan ini. Namun, pernahkah kalian berpikir, apa yang menjadikan kampus tercinta ini identik dengan ITS? Apakah Rektor dan segenap jajarannya yang super sibuk? Apakah dosen serta tenaga pendidik yang tak pernah menyerah menghadapi drama mahasiswa yang sama setiap tahunnya?

Pemaknaan mengenai ciri khas ITS pasti akan berbeda tiap individunya, tergantung sudut pandang mana yang diambil dalam melihat ITS. Akan tetapi, kali ini mari kita coba maknai dan putar sedikit memori ke belakang. Betapa hal simpel seperti bersenda gurau de-ngan kawan, menghabiskan waktu dengan orang-orang spesial di jurusan, berjalan memutari lingkaran perpustakaan (lingpus), dan menuntaskan rasa lapar serta dahaga di kantin favorit tentu akan sangat dirindukan dan tak akan terulang lagi.

Untuk menyegarkan memori para wisudawan 120 ITS, berikut Tim Redaksi ITS Online merangkum, beberapa tempat yang mana menjadi titik mayoritas mahasiswa ITS untuk menghabiskan banyak momen. Selain ikonik, tempat-tempat ini pasti yang akan banyak dirindukan pasca lulus dari Kampus Perjuangan:



Bunderan ITS

Siapa sih yang gak tahu tempat ini? Kalau orang umum mungkin lebih akrab dengan sebutan Taman Air Mancur Menari, tapi arek ITS biasa menyebutnya Bundaran ITS. Sejak diresmikan 2018 lalu, bundaran ini semakin sering dipakai mahasiswa dan masyarakat umum guna menghabiskan waktu malam mereka. Tak sedikit, penjual kaki lima pun menjajakan dagangannya yang menambah kesyahduan malam tanpa khawatir kelaparan.

Sebagai wujud ucapan selamat datang di Kampus ITS, air mancur nan kaya akan warna ini sanggup memanjakan mata dengan mudah. Baik bagi pengendara yang sedang melewati bundaran, sampai arek-arek yang lagi cangkruk tempat ini mungkin pas banget buat nenangin diri. Seakan ada rasa nyaman yang timbul. Jadi segala macam tugas, beban pikiran, dan pekerjaan lain akan terlupakan begitu saja.







Warkop

Bukan arek ITS rasanya kalau belum pernah nyangkruk di warung kopi atau warkop. Di tempat ini, berbagai gagasan gila nan kreatif mahasiswa sering muncul. Tak hanya itu, selain dipenuhi oleh para penikmat kopi, penghisap tembakau, warkop juga menjadi saksi bisu perjalanan kuliah arek ITS, tempat bersenda gurau, atau sekadar menghabiskan waktu malam. Bisa dibilang, warkop ini multifungsi banget sih.

Gak sedikit pula jadi wadah ngerjain tugas bareng. Kalau diperhatikan, di sudut-sudut ruangan, gak sedikit ditemukan muda-mudi yang lagi menghabiskan momen spesial mereka berdua. Di meja terbesarnya biasa dipakai untuk anak ormawa atau ukm untuk rapat. Dan di dekat colokan listrik, bakal rame gerombolan arek ITS yang main game bareng.







Penyetan

Bagi perantau ke Surabaya, penyetan mungkin menjadi warna baru bagi pelepas lapar mereka. Ya, di ITS sendiri, sobat bakal dengan mudahnya menemukan pedagang-pedagang penyetan yang gak pernah sepi pengunjung setiap harinya. Mulai berjualan dari sekitar waktu senja hingga sebelum tengah malam, tempat-tempat ini dimanfaatin arek ITS buat ngilangin laper, stres, dan dahaga.

Sembari bercengkrama dengan rekan setelah rapat atau kegiatan lain, sambal khas di setiap warung dan bumbu kuning yang disajikan seakan jadi primadona yang melengkapi hari arek ITS. Selain harganya terjangkau dan nikmat rasanya, kelebihan lain dari warung-warung penyet ini pelayanannya cepet banget. Dan yang gak kalah penting, pedagangnya asik banget diajak ngobrol.





Serambi Manarul

Masjid ini gak perlu dipungkiri lagi sih tingkat ke-PW-annya. Nyaman sebagai tempat ibadah, dengan ruangan yang terbuka dan banyak tumbuhan di sekitar Manarul Ilmi, menjadikan banyak angin sepoi yang menambah kesyahduan beristirahat di tempat ini.

Di serambinya sendiri, banyak tiang masjid yang dapat dijadikan sandaran bagi siapapun yang beristirahat disini. Sepanas dan seterik apapun kondisi ITS di suatu siang, pasti gak bakal sampai deh hawanya ke serambi ini. Biasanya itu, Kalau pergantian kelas, selepas usai sholat, atau masuk waktu istirahat, banyak mahasiswa yang ngerjain tugas, tidur,ataupun mengobrol ringan di sini.





SCC

Kalau yang satu ini, pasti jadi langganannya anak UKM dan ormawa institut, Student Community Center (SCC) namanya. Di sini bakal ditemuin tuh arek-arek yang aktif di berbagai UKM di ITS. Karena hampir seluruh aktivitas UKM, pasti harus melalui tempat ini. Ruang sekretariat seluruh UKM posisinya ada di setiap sudut gedung tiga lantai ini.

Bentuknya yang segi enam dengan aula besar di tengah ruangan lantai satu dan tiga menjadikan seluruh kegiatan suatu UKM dapat diamati oleh siapapun yang berkunjung ke sini. Nah di sekeliling aula tadi, kita bakal temui langsung sekre UKM hingga sekre LMB, BEM, DPM, dan MM ITS. Pas banget buat jadi tempat rapat sampai larut, menyimpan peralatan, atau sekadar menghilangkan kepenatan kuliah.





Pasar Jumat

Pasar yang hanya ada setiap Jumat di depan Departemen Arsitektur dan Teknik Sipil ini biasanya mulai ramai sekitar pukul 10.00 sampai pukul 13.00. Saking ramainya, mu- ngkin sudah bisa menyaingi antrian konser Tulus kali ya. Banyak banget pedagang yang berjualan di sini. Mau nyari makanan, cemilan, atau sekadar minuman pelepas dahaga ada. All culiner in one place.

Gak jarang juga, mahasiswa kampus sebelah dan kampus seberang pun turut dateng buat nyari suasana baru. Nah, karena tempat ini rame banget, berbagai tim dan event ITS pasti bakal memanfaatkan momen pasjum ini untuk promosi. Beberapa mahasiswa pun turut meramaikan stand jualan guna me- ngumpulkan dana atau sekadar menambah bakat wirausahanya.





Lingpus

Di sini gak ada yang jual makanan. Di tempat ini gak ada pedagang minuman. Tapi di sini lah titik paling ramai kalau arek ITS mau ngejar deadline tugas. Di satu meja akan ditemukan mahasiswa yang sedang menikmati bekalnya. Satu meja digunakan tuk sekadar mengobrol. Di lantai dan tangga lingpus digunakan untuk menggarap tugas, proyek, maupun persiapan lomba. Dan di satu meja, gerombolan mahasiswa tengah kalang kabut menggarap laporan praktikum yang telah ditunda-tunda pengerjaannya.

Tempat ini hampir selalu ramai diisi mahasiswa. Ketika jam kuliah rutin dimulai sampai hampir tengah malam, di setiap tikungannya pasti ada gerombolan arek ITS dengan ber-bagai macam raut ekspresi. Bagaimana tidak, orang yang lagi pusing nugas larinya ke sini, yang lagi senang bareng temen larinya ke sini, yang baru patah hati pun nangisnya juga di sini.





Stadion dan Fasor

Capek kuliah? Badan terasa kaku? Ngerasa kurang bugar? Stadion ITS jawabannya. Stadion sepakbola ITS ini setiap pagi dan sore pasti ramai oleh mahasiswa yang sekadar pengen jogging atau olahraga ringan lainnya. Punya lintasan lari di pinggir lapangannya menjadikan arek ITS tidak perlu jauh-jauh mencari track untuk jogging.

Tidak jauh dari stadion ITS, terdapat bebe- rapa fasilitas olahraga (fasor) yang diisi oleh lapangan serba guna. Seperti untuk futsal, voli, tenis, hingga basket. Hal paling berkesan di tempat-tempat ini mungkin ketika membawa nama departemen tuk berlaga di atas lapangan. Biasanya ketika pergelaran Pekan Olahraga Mahasiswa ITS (POMITS), hingga berbagai kompetisi olahraga yang rutin digelar setiap semesternya.

Pada saat berlaga di kompetisi tersebut, biasanya setiap tim akan membawa suporternya sendiri. Nah, di momen inilah ajang paling seru dimulai. Tanpa kehadiran suporter yang menggetarkan fasor, tentu pertandi ngan akan lebih hambar. Jika suatu tim memenangi laga, maka suporterlah yang paling gembira atas catatan gemilang tersebut. Tetapi jika suatu tim kalah, maka kehadiran suporter lah yang kan tetap memberikan semangat serta memberi penghormatan bagi pahlawan yang telah berlaga bagi mereka.

Jadi, dari sekian banyak lokasi di atas, dengan kisah menariknya masing-masing, manakah yang paling berkesan? Manakah yang memiliki makna terdalam dan akan paling dirindukan setelah lulus? Manakah yang akan kalian kenang sembari tersenyum malu? Manakah yang akan kalian coba lupakan karena tak ingin mengingat lagi hal tersebut?







Sakinah Supermarket

Saking tenarnya Sakinah, minimarket mainstream seperti si Merah dan si Biru seperti tidak mampu bersaing dengan yang satu ini. Supermarket ini komplit buat nyari kebutuhan sehari-hari, perabotan kosan, alat tulis, pakaian dan segala aksesorisnya, sampai alat elektronik pun bisa dijumpai kalau main ke sana. Gak heran jika supermarket di Jl Arif Rahman Hakim ini jadi andalan mahasiswa ITS dari seluruh generasi.

Zona Pak Sogem

Siapa sih, arek ITS yang gak kenal legenda satu ini? Kami berani jamin 99 persen mahasiswa ITS pasti pernah ketemu bapak ini. Sapaan akrab beliau sih Pak Sogem. Gak ada yang tau sebenarnya beliau siapa, sejak kapan mulai menjelajahi ITS setiap harinya, dan motivasinya memilih ITS sebagai wadah mencari nafkah. Biasanya, pak Sogem ini gak bakal ketemu kalau dicari. Sobat ITS harus nunggu di salah satu tempat nongkrong di area kampus terlebih dahulu. Jajanannya mulai dari Hanzel, Simba, Nextar, dan beberapa cemilan lain.

Pak Sogem menjajakan jajanannya ini di tas punggung atau di kresek yang ia bawa. Harganya yang relatif masih terjangkau dan pilihan cemilan yang dijajakan beliau cukup untuk mengisi perut, membuat kehadirannya ditunggu-tunggu banyak mahasiswa. “Permisi mas mbak, dibeli dulu jajanannya,” ujarnya sembari meletakkan jualannya di setiap gerombolan mahasiswa yang ia hampiri.

Tempat-tempat di atas menyimpan memori yang turut menjadi bagian hidup mahasiswa ITS. Maknailah setiap momen yang berlalu di tempat-tempat di atas karena hal yang sama tidak akan hadir untuk kedua kalinya. (dik/owi)

Mengenal ITS Online Lebih Dekat

Wajah ITS seringkali wira-wiri di berbagai media cetak maupun online. Pemberitaan secara langsung maupun tak langsung di berbagai media memang kerap dilakukan pada berbagai agenda ITS. Akan tetapi, secara resmi hanya ada satu sumber informasi mengenai ITS yang kebenarannya paling akurat, yakni halaman website its.ac.id/news. Namun siapa sebenarnya orang-orang di balik setiap berita yang bermunculan silih berganti di halaman website tersebut?

Rupanya, pelaku di balik gembor-gembor pencapaian ITS dalam mendongkrak reputasi Kampus Perjuangan ini tak lebih dari segelintir mahasiswa di ITS sendiri. Lembaga bernama ITS Online ini dikelola oleh mahasiswa untuk memburu berbagai informasi di seluruh lini mengenai ITS dan memberitakannya ke permukaan.

ITS hadir sebagai kampus pertama yang menginisiasi pemberitaan online pada halaman website resmi. Sejak tahun 2000, ITS Online dibentuk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan informasi serba ITS. Namun, dalam sejarahnya, ITS Online berangkat dari inisiatif beberapa mahasiswa yang merasa perlu untuk mendongkrak popularitas Kampus ITS. Kini, ITS Online merupakan lembaga semi-profesional yang berada di bawah Unit Protokoler, Promosi dan Humas (UPPH) ITS. Dengan posisi tersebut, ITS Online tidaklah sama dengan kegiatan mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya.

Secara profesional, lembaga yang bermarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur yang mantap terbagWi mulai dari reporter, redaktur, koordinator liputan hingga pemimpin redaksi. Saat ini, dengan jumlah kru sebanyak 25 orang, ITS Online memenuhi kebutuhan informasi tak hanya pada halaman website resmi ITS, namun juga menjadi pelaku di balik majalah ini. Tidak berhenti sampai di situ, beberapa buku pun sudah diterbitkan buah karya tim buku ITS Online.

ITS Online terbuka bagi mahasiswa ITS yang ingin berdedikasi dalam hal kemediaan.

Salam

Tim Redaksi ITS Online



Youth



Protokoler
Promosi
Humas

